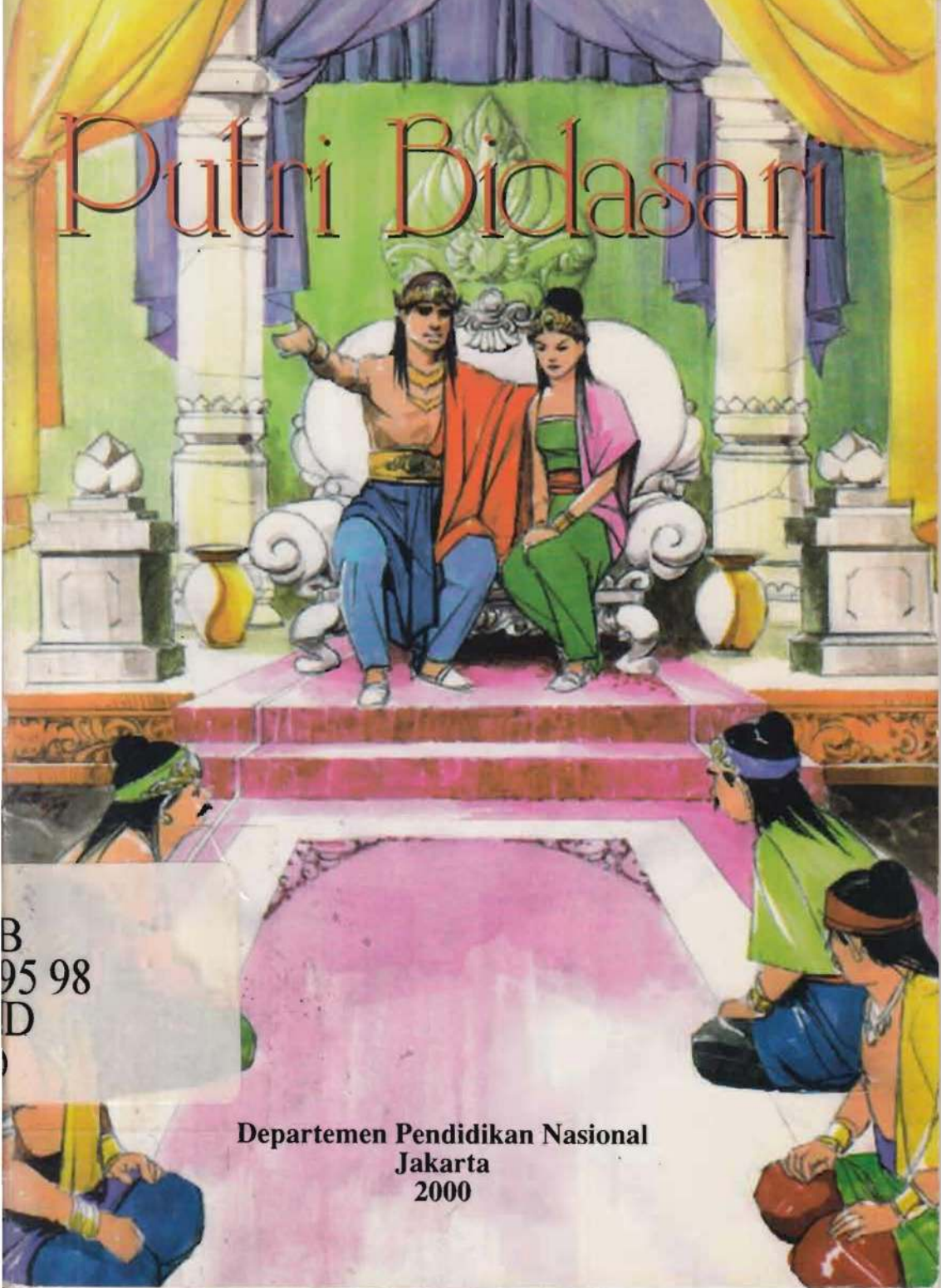
Putri Bidasari



B
95 98
D

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

BACAAN SD
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PUTRI BIDASARI

Diceritakan kembali oleh
Aloysia Indrastuti

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1999/2000
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi
PB
398.295 98
IND
p

No Induk : 0567
Tgl : 20-6-2000
Ttd. : Lusida

ISBN 979-459-032-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang me-

ngandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Putri Bidasari* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1978 dengan judul *Syair Bidasari* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Aloysia Indrastuti.

Kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. (Pemimpin Bagian Proyek), Budiono Isas, S.Pd. (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Dedi Puryadi sebagai penyunting dan Sdr. Ari sebagai pewajah kulit dan ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Putri Bidasari* ini berasal dari buku *Syair Bidasari* yang merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu dalam bentuk syair. Buku *Syair Bidasari* ini disusun dan ditransliterasi oleh Tuti Munawar.

Cerita ini mengisahkan kehidupan putri raja di Kerajaan Kembayat yang terpaksa berpisah dengan orang tuanya karena ditinggalkannya sejak lahir. Orang tuanya terpaksa meninggalkannya karena menghindari serangan musuh. Berkat kesabaran dalam menghadapi cobaan, dia dapat bertemu kembali dengan orang tua dan saudara kandungnya. Bahkan, ia mendapatkan suami seorang raja. Teladan yang diambil dari kisah ini adalah kita harus sabar apabila menghadapi cobaan dan mau berjuang untuk mencapai kebahagiaan.

Dalam menyelesaikan penceritaan kembali *Putri Bidasari* ini, penulis dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Drs. Adi Sunaryo, M.Hum., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. selaku Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan

Daerah-Jakarta beserta staf.

Mudah-mudahan cerita *Putri Bidasari* ini dapat memperkaya khazanah cerita anak Indonesia.

Jakarta, Agustus 1999 Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vii

1. Lahirnya Bidasari 1
2. Masa-Masa Bahagia Bidasari 15
3. Permaisuri Cemburu 25
4. Dalam Pembuangan 41
5. Pertemuan Bidasari dengan Raja 48
6. Pertemuan Bidasari dengan Orang Tua dan Adiknya 59
7. Penyesalan Permaisuri 69

1. LAHIRNYA BIDASARI

Tersebutlah seorang raja yang adil dan bijaksana di Negeri Kembayat. Raja itu bernama Sultan Angkasa. Wajahnya tampan. Hatinya pun sangat baik. Ia selalu menolong setiap orang yang membutuhkan. Rakyatnya sangat mencintai dan menghormatinya.

Sultan Angkasa mempunyai permaisuri yang sangat cantik. Kecantikannya terkenal sampai ke seluruh negeri. Permaisuri itu bernama Puspa Ratna. Di samping cantik, permaisuri juga baik hati. Tutur katanya lembut dan tidak pernah marah. Ia mau mendengarkan setiap keluhan rakyat. Ia juga selalu mendengarkan dan memperhatikan titah suaminya.

Sultan Angkasa dan Puspa Ratna terlihat hidup rukun dan bahagia. Kebahagiaan mereka itu menyebabkan rakyatnya bahagia pula.

Negeri Kembayat mempunyai tanah yang subur. Rakyatnya pun rajin mengolah tanahnya. Dalam setiap tahun, hasil panennya selalu bagus. Melihat hal itu, Sultan Angkasa dan Puspa Ratna selalu berdoa agar negerinya aman dan tenteram. Namun, kebahagiaan itu belum dapat dikatakan sempurna karena mereka belum dikaruniai putra. Padahal, perkawinannya sudah cukup

lama. Dalam setiap doanya, mereka selalu memohon agar cepat dikaruniai putra.

Bila malam tiba, Puspa Ratna merasa sedih. "Rupanya Tuhan belum memberi kepercayaan kepadaku," pikirnya dalam hati.

Para penggawa selalu melaporkan kegiatan dan pekerjaannya kepada Sultan Angkasa setiap hari. Namun, malam itu di hadapan para penggawa, Sultan Angkasa terlihat sedih dan muram. Para penggawa tahu apa yang dipikirkan rajanya. Setelah mendengarkan laporan dari para penggawa, raja masuk ke istana. Beliau mendapati permaisuri sedang termenung dan terlihat sedih.

"Apa yang Dinda pikirkan?" tanya Sultan Angkasa sambil membelai rambutnya. Permaisuri memandang suaminya dengan wajah sedih.

"Kanda, mengapa sampai saat ini aku belum juga hamil?" tanya Puspa Ratna. "Sabarlah Dinda, berdoa sajalah kepada Tuhan, semoga suatu saat nanti doa kita dikabulkan-Nya," jawab Sultan Angkasa. Raja berusaha menenangkan hati permaisuri agar berkurang rasa kesedihannya.

Sebelum tidur, mereka tidak lupa memohon kepada Tuhan agar keinginannya dikabulkan. Waktu pun berlalu begitu cepat. Hari-hari mereka lalui dengan bahagia sekaligus gundah. Sebagai seorang raja, beliau tetap harus memperhatikan rakyatnya. Demikian pula dengan permaisuri, harus tetap setia mendampingi suaminya.

Enam tahun kemudian, di Negeri Kembayat diadakan pesta rakyat. Pesta itu diadakan untuk merayakan hasil panen yang baik. Rakyat bergembira dan raja puas melihat hal itu. Mereka makan sepuasnya dan berjoget

dengan riangnya. Setelah pesta usai, para penggawa dan hulubalang membersihkan dan merapikan kembali halaman istana.

Sesampai di istana, permaisuri langsung masuk ke kamar. Badannya terasa capai, tetapi hatinya bahagia melihat kebahagiaan rakyatnya. Setelah mendengarkan laporan dari para penggawa, raja memasuki kamar menyusul permaisuri.

Setiap pagi raja dan permaisuri berjalan-jalan mengelilingi benteng istana. Sambil berjalan-jalan, beliau selalu memperhatikan kesibukan rakyatnya.

"Rakyat kita rajin mengolah tanah sehingga hasil panennya bagus," ucap Sultan Angkasa sambil memandangi sawah.

Setelah capai, mereka pun pulang. Mereka memang terlihat sangat rukun dan bahagia.

Setiap malam Sultan Angkasa selalu memberi kesempatan kepada para penggawa untuk berbincang-bincang. Kesempatan itu dipergunakan oleh para penggawa untuk melaporkan tugas mereka. Sultan Angkasa mendengarkannya dengan ditemani oleh Puspa Ratna.

"Sembah hamba, Tuanku. Tugas yang Tuan berikan kepada hamba sudah hamba laksanakan dengan baik. Hamba menunggu titah selanjutnya dari Tuanku," kata pemimpin penggawa.

"Baik, Paman. Sembahmu aku terima. Tugasmu telah kaulaksanakan dengan baik. Kini, pulanglah dan beristirahatlah kalian," jawab Sultan Angkasa sambil tersenyum puas.

Sesaat setelah Sultan Angkasa mendengarkan laporan dari para penggawa, tiba-tiba permaisuri terjatuh

dari kursi. Sultan Angkasa dan para penggawa sangat terkejut. Kemudian, permaisuri diangkat oleh Sultan Angkasa dan dibawa masuk ke kamar. Permaisuri jatuh, lalu pingsan. Para penggawa dan hulubalang sibuk mencari bantuan seorang tabib. Mereka berusaha memberikan pertolongan secepatnya.

Tidak lama kemudian, permaisuri sadar. Tabib pun sudah tiba di istana. Dengan hati-hati, tabib memeriksa penyakit Tuan Putri. Segera setelah itu, tabib menghadap raja.

"Tuan Paduka, hamba telah menjalankan tugas hamba sebagai tabib," katanya dengan sikap hormat.

"Apa penyakit permaisuri, Paman," tanya Sultan Angkasa dengan wajah cemas.

"Tidak satu pun penyakit yang hamba temukan dalam diri Tuan Putri. Keadaannya baik-baik saja. Tuan Paduka pantas berbahagia. Tuan Putri tidak sakit, tetapi sedang mengandung," kata tabib sambil menunduk.

Sultan Angkasa sangat terkejut sekaligus gembira. Baginda segera berdiri dan mendekati permaisuri. Dipandanginya permaisuri dengan perasaan haru.

"Dinda, apa yang kita nantikan akhirnya datang juga. Engkau hamil, Dinda," ucap Sultan Angkasa yang terlihat sangat bahagia.

Permaisuri menangis karena hatinya sangat bahagia. Mereka hampir melupakan tabib yang sudah menunggu agak lama.

"Hamba mohon diri, Tuan Paduka. Hamba telah melaksanakan tugas hamba. Sekarang, izinkanlah hamba pulang," katanya sambil bersiap hendak pulang. Baginda menyerahkan bingkisan sebagai ucapan terima kasih.

Tidak lama kemudian, dipanggilnya Paman Darpa, kepala penggawa.

"Paman, aku bermaksud mengadakan syukuran atas kebahagiaan ini. Kumpulkan seluruh rakyat di halaman istana dan umumkan kepada mereka bahwa permaisuri telah mengandung. Aku akan membuat pesta semeriah mungkin," kata Baginda dengan wajah gembira.

"Baiklah, Tuan Paduka. Hamba laksanakan semua perintah Paduka," jawabnya sambil menghaturkan sembah.

Esok harinya, sebelum ayam berkokok, lonceng di istana sudah dibunyikan. Rakyat terkejut dan bertanya-tanya. Karena bunyi lonceng itu, rakyat keluar ingin melihat apa yang terjadi. Suara lonceng itu pertanda bahwa rakyat akan dikumpulkan.

"Ada kejadian apa ya, di istana. Kalau kita dengarkan suara loncengnya, itu pertanda berita bahagia," kata salah seorang dari mereka.

"Entahlah ya, aku juga tidak tahu. Kita tunggu saja kabar selanjutnya," jawab yang lain pula.

Tiba-tiba terdengar suara derap kuda. Seluruh rakyat menengok ke arah suara itu. Rombongan penggawa berhenti di dekat kerumunan rakyat. Kepala rombongan menabuh genderang. Kemudian, ia mengumumkan kabar gembira itu.

"Saudara-saudara, aku akan mengumumkan kabar gembira. Saat ini Permaisuri Puspa Ratna sedang mengandung. Raja ingin mengadakan pesta. Nanti malam kalian berkumpul di halaman istana. Kalian boleh makan sepuasnya," kata kepala rombongan dengan suara lantang.

Rakyat yang mendengar sangat bahagia. Akhirnya, raja mereka berhasil mempunyai keturunan. Hal yang selama ini ditunggu-tunggu oleh rakyatnya. Rombongan penggawa melanjutkan perjalanananya untuk menyebarkan kabar itu ke seluruh negeri. Malam harinya, pesta berlangsung sangat meriah.

Selain mengadakan pesta, raja juga membagi-bagikan makanan kepada rakyat yang kekurangan. Kegembiraan raja benar-benar dirasakan pula oleh rakyatnya.

Tujuh bulan kemudian, bencana menimpa Negeri Kembayat. Di negeri itu ada seekor burung garuda yang gagah perkasa. Burung garuda itu mengamuk. Mengobrak-abrik tanaman di sawah dan menghancurkan rumah penduduk. Rakyat menjerit dan merintih. Mereka banyak kehilangan rumah dan harta. Mereka juga berpisah dengan orang yang dicintainya.

Melihat keadaan itu, beberapa hulubalang menghadap raja dan melaporkan keadaan yang menimpa negerinya.

"Tuan Paduka, ada seekor burung garuda mengamuk. Negeri kita telah dihancurkan olehnya. Rumah rakyat banyak yang rusak. Tanaman di sawah juga diporak-porandakan. Keadaan rakyat menjadi kacau. Mereka saling berlarian untuk menyelamatkan diri masing-masing," lapor Paman Darpa.

Mendengar hal itu, Sultan Angkasa sangat terkejut. Beliau menjadi sedih dan berduka. Bertitahlah Sultan Angkasa kepada Paman Darpa.

"Paman, selamatkan rakyat. Tolonglah mereka yang masih dapat ditolong. Lindungi mereka. Perintahkan kepada mereka untuk segera mengungsi."

"Baik Tuan Paduka, hamba akan laksanakan semua perintah Paduka, tetapi bagaimana dengan Tuan Paduka dan Tuan Putri? Apakah tidak sebaiknya Tuan Paduka dan Tuan Putri juga mengungsi, apalagi Tuan Putri sedang mengandung. Kasihan dengan bayi yang dikandungnya," jawab Paman Darpa.

Raja berpikir dan menjadi sedih. Sedih memikirkan keadaan Tuan Putri. Setelah Paman Darpa meninggalkan Baginda, Sultan Angkasa masuk ke istana. Baginda mencari dan menemui sang Istri. Didapatinya permaisuri sedang tidur. Baginda tidak tega untuk membangunkannya. Lalu, dipandanginya permaisuri dengan perasaan sedih.

"Kasihan istriku," ucap Baginda dalam hati. Dipandanginya istrinya dengan perasaan sedih.

Tidak lama kemudian, permaisuri terbangun. Dia terkejut melihat Sultan Angkasa sedang memandanginya dengan wajah sedih.

"Mengapa Kanda memandangi hamba seperti itu?" tanyanya sambil berusaha untuk bangun. "Ada sesuatu yang hendak Kanda sampaikan, Dinda," jawab Sultan Angkasa dengan wajah murung.

"Negeri kita sedang diamuk dan dirusak oleh seekor burung garuda. Kanda bermaksud mengajak Dinda menyingkir agar anak kita selamat," ucapnya.

Permaisuri terkejut dan menangis mendengar kabar itu. Apalagi negerinya sedang ditimpa bencana.

"Baiklah, Kakanda," jawabnya sambil berdiri hendak bersiap-siap.

Permaisuri mempersiapkan segala keperluan di jalan. Beliau hanya membawa beberapa lembar pakaian. Perhiasan dan uang juga dibawanya serta.

Sebelum berangkat, raja memanggil salah seorang penggawa. Baginda menanyakan apakah rakyatnya sudah diperintahkan untuk mengungsi.

Kemudian, berangkatlah raja dan permaisuri ke luar istana. Mereka menuju ke arah selatan. Mereka berjalan secara perlahan-lahan. Karena perut permaisuri sudah semakin besar, raja sangat berhati-hati. Baginda khawatir terjadi sesuatu terhadap kandungan istrinya.

Berhari-hari raja dan permaisuri berjalan tanpa tujuan. Harapan mereka hanyalah agar selamat dari serangan burung garuda. Jalan yang dilaluinya sangat sepi. Raja dan permaisuri tidak menjumpai rumah penduduk satu pun. Tanahnya gersang dan panas. Bekal yang dibawanya pun semakin menipis. Baginda tidak tega melihat keadaan istrinya, apalagi melihat jalannya yang semakin susah karena perutnya semakin besar.

"Kakanda, ayo kita istirahat sebentar. Di depan sana terlihat pohon yang rindang. Kita bisa duduk di bawah pohon itu," pinta Puspa Ratna yang terlihat sangat lelah.

"Baiklah, Dinda. Mari kita menuju ke sana," kata Baginda sambil menggandeng tangan permaisuri. Mereka mempercepat jalannya untuk segera sampai ke bawah pohon rindang itu. Namun, pohon itu ternyata masih jauh. Padahal, kelihatannya begitu dekatnya. Akhirnya, mereka dengan sabar berjalan untuk segera sampai ke pohon itu.

Setelah mencapai pohon, raja dan permaisuri segera duduk.

"Aduh ... rasanya lelah sekali. Kita duduk sebentar ya, Kanda," ucapnya sambil meluruskan kakinya di tanah. Sambil turut meluruskan kakinya, raja menjawab,

"Baiklah, Dinda. Aku juga sangat capai."

Di samping merasa lelah, mereka juga sangat lapar. Sambil duduk dan menikmati semilirnya angin, mereka pun tertidur. Beberapa saat setelah itu, mereka terbangun. Setelah terasa segar kembali, raja dan permaisuri melanjutkan perjalanannya.

Tidak lama kemudian, mereka melihat rumah penduduk.

"Kanda, di bawah sana aku melihat ada rumah. Mari kita menuju ke sana. Kita bisa menumpang untuk beristirahat," kata Permaisuri sambil mempercepat jalannya.

"Baiklah, tetapi hati-hati jalannya. Ingat! Perutmu sudah semakin besar," jawabnya sambil menuntun tangan permaisuri dengan hati-hati.

Tidak lama kemudian, mereka sampai ke negeri yang dimaksudkan itu. Namun, negeri itu terlihat sepi. Tidak seorang pun manusia yang lewat. Baginda berpikir dalam hati, apakah negeri ini sedang mendapatkan musibah. Sambil duduk di tepi jalan, mereka berharap ada orang yang akan lewat di sini.

Akhirnya, terlihat beberapa orang berjalan melewati raja dan permaisuri. Hati raja dan permaisuri sangat gembira.

"Paman, apa nama negeri ini. Mengapa terlihat sangat sepi," tanya Baginda kepada salah seorang dari mereka.

"Negeri ini bernama Inderapura, Tuan," jawab salah satu dari mereka. Orang itu mengira, mereka bukan orang sembarangan.

"Siapa yang berkuasa di sini?," tanya Baginda kembali.

"Sultan Inderasyah Peri, Tuan," jawabnya dengan tetap bersikap hormat. "Raja kami sangat baik dan bijaksana. Beliau memerintah dengan adil dan murah hati. Negerinya ramai, tanahnya subur melimpah ruah," ucapnya kembali.

"Negeri ini terlihat sepi karena mereka masih tidur. Semalam, telah diadakan pesta panen raya. Jadi, me-reka masih merasa kecapaian," tambahnya lagi.

Mendengar jawabannya, raja hanya mengangguk-angguk sambil tersenyum. Kemudian, raja melanjutkan perjalannya kembali. Sampailah mereka di pinggir sungai. Melihat air sungai yang jernih, permaisuri ingin segera mandi. Beberapa saat kemudian, mereka mandi bersama-sama.

"Hem ... segar rasanya," ucap Permaisuri sambil memercik-mercikkan air ke badannya. Beberapa saat kemudian, mereka beristirahat di atas batu besar. Sambil mengeringkan rambut, raja berkata kepada istrinya.

"Dinda, mudah-mudahan anak kita tidak lahir lebih dahulu. Aku takut jika anak kita akan lahir di atas batu ini."

Sambil mengelus perutnya, permaisuri menjawab, "Entahlah, Kanda. Perasaanku sore ini tidak enak. Mungkin anak kita akan segera lahir."

Cuaca sore itu memang terlihat cerah. Namun, tidak secerah hati mereka yang sedang gundah. Sambil memandangi langit, akhirnya mereka pun tertidur.

Pada tengah malam, permaisuri terbangun. Beliau merasakan perutnya sakit. Puspa Ratna berusaha mem-

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

bangunkan suaminya.

"Aduh ... Kanda, perutku sakit sekali. Mungkin aku akan segera melahirkan," rintihnya dengan memegangi perutnya yang sudah sangat besar. Baginda khawatir dan bingung. Baginda berpikir bahwa istrinya akan segera melahirkan. Dielusnya perut yang semakin besar itu.

"Kanda, aku tidak kuat menahan sakit. Aduh ... Kanda. Tolonglah aku, Kanda. Perutku sakit sekali," rintihnya dengan menahan sakit.

Raja khawatir jika permaisuri melahirkan malam ini. Apakah anakku akan lahir di tepi sungai? Kasihan istriku. Baginda terlena dengan pikirannya sendiri. Beberapa saat setelah itu, tiba-tiba terdengar suara tangis bayi. Baginda sangat terkejut. Dilihatnya anaknya sudah lahir. Baginda menjadi bingung karena tidak tahu harus berbuat apa. Baginda memperhatikan wajah sang Istri yang sangat pucat itu. Rupanya, permaisuri banyak mengeluarkan darah. Baginda sangat cemas. Beliau segera menolong semampunya. Kemudian, dibersihkannya anak itu dengan air sungai.

Hati Baginda dan Permaisuri sangat bahagia. Dipandanginya istrinya dan berkatalah ia, "Engkau telah melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik, Dinda," ucap Baginda dengan tersenyum. Bayi mungil yang baru lahir itu diciuminya berkali-kali. Dengan perasaan bahagia, mereka mengucapkan syukur atas karunia yang diterimanya.

Akan tetapi, kebahagiaannya itu tidaklah berlangsung lama. Dengan berat hati, mereka harus meninggalkan anaknya yang baru lahir itu. Mereka harus melanjutkan perjalannya. Bayi yang baru lahir itu terpaksa

harus ditinggalkan karena susah membawanya.

Dengan perasaan sedih, bayi itu diletakkan di atas keranjang. Dialasinya dia dengan kain yang berhiaskan emas. Diselimutinya dengan selimut yang bertahtakan intan. Di sampingnya diletakkan sekotak emas, intan, dan uang.

Mereka berdoa dan memohon kepada Tuhan. Baginda dan permaisuri berharap, anaknya akan ditemukan oleh orang baik. Seandainya yang menemukannya adalah orang yang tidak berpunya, uang dan perhiasan ini dapat untuk membiayainya. Mereka tentu lebih bersyukur jika ditemukan oleh orang yang berpunya.

Kemudian, bayinya diletakkan di atas perahu. Dipandanginya bayi itu berkali-kali.

"Anakku, maafkan ibu dan bapakmu. Kami tidak bisa membawamu serta", ratap Permaisuri kepada bayinya dengan berurai air mata.

"Bapak dan ibumu harus menyingkir lebih jauh lagi. Keadaan di dalam hutan akan menyulitkanmu, Nak," ucap Baginda sambil mengelus kepalanya. Mendengar ratap Baginda, tangis Permaisuri semakin keras.

"Sudahlah, Dinda, jangan sedih. Kita serahkan saja kepada Yang Mahakuasa. Semoga anak kita selalu dilindungi oleh-Nya. Aku berharap anak kita ditemukan oleh orang yang menyayanginya.

Akhirnya, didorongnya perahu itu ke tengah. Baginda sudah tidak tahan melihat kesedihan permaisuri. Baginda sendiri pun tidak kuat menahan derita itu. Selama sekian tahun, Baginda berharap agar diberi anak. Setelah anaknya lahir, Baginda dan permaisuri meninggalkannya di tepi sungai. Mereka merasa berdosa. Me-



Dengan wajah sedih dan derai air mata, raja dan permaisuri menaruh bayinya di atas perahu. Didorongnya perahu itu ke tengah sungai agar bayinya hanyut terbawa arus.

reka juga menyesalkan adanya bencana yang menimpa negerinya. Akibatnya, mereka harus berpisah dengan putrinya. Namun, mereka berusaha tabah menghadapinya.

Perahu itu semakin jauh dari mereka karena terbawa air. Dipandanginya perahu yang membawa anaknya. Mereka melambaikan tangan dengan perasaan sedih. Dalam hati mereka berucap, "Selamat tinggal, anakku."

2. MASA-MASA BAHAGIA BIDASARI

Sebelum matahari terbit, penduduk sudah ramai berlalu lalang. Ada yang pergi ke sawah. Ada juga yang pergi ke pasar untuk berjualan. Itulah kegiatan rakyat di Negeri Inderapura setiap harinya.

Sultan Inderasyah Peri adalah raja yang berkuasa di negeri itu. Baginda menjadi khalifah. Baginda berhasil menaklukkan raja dewa dan peri. Beliau juga raja yang adil dan bijak. Pemerintahannya pun adil dan murah.

Di negeri itu, tersebutlah saudagar yang kaya raya. Ia bernama Lela Jauhari. Kekayaan saudagar itu tidak ada yang menandingi. Ia dikenal karena mempunyai empat istri, tetapi tak satu pun dari mereka melahirkan anak. Padahal, saudagar suami istri sangat baik hatinya. Ia juga terkenal sangat dermawan.

Setiap hari kegiatannya berdagang. Kegemaran yang lain adalah mencari ikan di sungai. Hal itu dilakukan untuk menghibur diri agar tidak merasa kesepian.

Jika sore tiba, saudagar beserta istri biasanya duduk-duduk di serambi rumah. Sambil minum teh, mereka ditemani pembantu yang setia.

"Pak, sudah lama kita hidup berumah tangga. Mengapa sampai saat ini kita belum dikaruniai anak?,"

keluh sang Istri.

"Ya, sudah, Bu. Jangan terlalu kaupikirkan. Kita serahkan saja kepada Tuhan," jawabnya kepada sang Istri.

"Oh ya, Bu, bagaimana dengan dagangan kita," tanya saudagar Lela Jauhari berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Yah ... begitulah Pak. Pendapatanku hari ini cukup lumayan," jawab sang Istri terlihat malas.

"Sudah beberapa hari ini engkau tidak pergi memancing, Pak," tanya istri saudagar kepada suaminya.

"Aah ... malas, Bu," jawabnya sambil menguap.

Seperti biasa, pagi-pagi buta, saudagar Lela Jauhari sudah bangun. Mereka bersujud dan bersyukur kepada Tuhan. Dalam setiap doanya, mereka selalu memohon agar dikabulkan segala permintaannya. Kemudian, saudagar mengajaknya untuk pergi ke sungai.

Sang Istri langsung menyahut, "Ayolah, Pak, aku temani. Aku juga sedang malas berdagang. Lebih baik pergi ke sungai saja mencari ikan," ujarnya pula.

Akhirnya, mereka pun pergi. Sesampai di sungai, saudagar langsung memasang pancingnya. Sekian lama dia menunggu, tak satu pun ikan mendekati pancingnya. Lama-kelamaan hatinya menjadi kesal. Kemudian, dia mengajak istrinya pulang. Baru beberapa langkah dia berjalan, terdengar suara tangis bayi. Mereka terkejut dan menghentikan langkahnya. Mereka mencari arah suara itu, tetapi suara tangis itu tiba-tiba menghilang. Tidak jauh dari tempat mereka berdiri, terlihat sebuah perahu. Perahu itu terapung-apung di tengah sungai. Saudagar Lela Jauhari berusaha mendekati perahu.

Betapa terkejutnya saudagar. Dia melihat ada seorang bayi di atas perahu.

"Bu, ke sini mendekatlah!" teriak saudagar dengan riangnya.

"Ya Pak, tunggu sebentar," jawabnya sambil berlari-lari mendekati suaminya.

"Bayi yang menangis ada dalam perahu ini, Bu," katanya sambil menarik perahu ke tepi.

Dengan sangat hati-hati bayi itu diangkatnya. Betapa senanginya saudagar Lela Jauhari dan istri. Dipandanginya bayi itu berkali-kali. Diciuminya pula tiada hentihentinya. "Bayi siapa yang ditingggalkan sendirian dalam perahu ini," ucap Lela Jauhari dalam hati.

"Cantik sekali anak ini, Bu," kata Lela Jauhari sambil terus memandanginya.

Tanpa terasa air mata saudagar menetes. Air mata itu bukan air mata kesedihan, tetapi air mata kebahagiaan. Mereka sangat bahagia. Saudagar dan istrinya bersyukur bahwa doanya telah dikabulkan. Mereka berpikir bahwa anak ini merupakan titipan Tuhan untuk dirinya. Walaupun tidak dilahirkan dari rahim istrinya, mereka akan menganggap sebagai anak kandungnya sendiri.

"Pak, ayo kita bawa pulang anak ini," pinta sang Istri kepada suaminya.

"Tentu Bu, kita akan merawatnya bersama-sama. Kasihan anak ini. Anak secantik ini dibiarkan terapung di sungai," jawab saudagar sambil menggendongnya.

"Tega benar orang tuanya ya, Pak. Meninggalkannya sendirian di sungai. Kalau dilihat dari dandanannya, dia bukan anak orang sembarangan. Selimut dan alasnya



Saudagar Lela Jauhari gembira mendapatkan seorang bayi. Bayi yang terletak di atas perahu itu diangkatnya. Melihat hal itu, istri Saudagar lari mendekatinya.

dihiasi dengan emas dan permata. Dibekali pula sekotak emas, Pak. Dia terlihat seperti keturunan bangsawan," ucap sang Istri sambil mengelus kepala si bayi.

Karena wajah bayi ini sangat cantik, mereka memberinya nama "Bidasari". Segera dibawanya pulang bayi itu.

Esok harinya, rakyat di Inderapura gempar. Mereka terkejut mendengar suara tangis bayi di rumah saudagar Lela Jauhari. Rumah yang semula sangat sepi, tiba-tiba menjadi ramai. Mereka segera menuju ke rumah saudagar Lela Jauhari. Rakyat turut berbahagia karena dia mendapatkan seorang anak. Dari mulut ke mulut segera tersebar berita bahwa dia telah mempunyai seorang anak.

"Bu Lela, di mana engkau dapatkan bayi secantik ini?," tanya salah seorang sambil mengelus kepala si bayi.

"Di pinggir sungai. Waktu kita sedang memancing, tiba-tiba terdengar suara tangis bayi. Bukan ikan yang kami dapatkan, tetapi anak," ucapnya dengan senyum bahagia.

"Cantik sekali anak ini. Kelihatannya dia bukan anak orang sembarangan," jawab yang lainnya.

"Kelihatannya memang demikian. Kita beri nama "Bidasari" karena kecantikannya seperti bidadari," jawab istri Lela Jauhari.

Kemudian, saudagar Lela Jauhari mengumpulkan rakyat untuk mengadakan pesta. Pestanya sangat meriah. Mereka sangat bersyukur atas karunia ini. Rakyat pun ikut merasakan kegembiraan ini.

Beberapa hari kemudian, segera diperintahkan pembantunya untuk mencari inang pengasuh. Dia mencari

empat orang inang pengasuh. Rumahnya dihiasi dengan aneka bunga. Bidasari juga dibuatkan kamar tersendiri yang dihiasi dengan permata. Dibuatkan pula sebuah taman yang indah lengkap dengan aneka jambangan dan tanaman. Kekuatan si kecil dijelmakan pada seekor ikan emas yang disimpan di dalam peti dan dimasukkan ke dalam kolam. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi nyawa anaknya.

Masing-masing inang pengasuh mempunyai tugas. Nyi Bestari tugasnya memandikan dan mengurusi makanan Bidasari. Nyi Peri bertugas membersihkan dan mengatur kamarnya. Nyi Tari bertugas menemaninya jalan-jalan. Dan, Nyi Pestari bertugas mengatur taman dan kolamnya. Saudagar Lela Jauhari menyayangi para inang karena mereka sangat rajin dan selalu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Saudagar suami istri sangat memanjakan Bidasari. Karena dia sangat kaya, segala keperluannya dipenuhi. Mereka mendidik anaknya dengan hati-hati. Mereka berharap kelak si kecil menjadi orang yang berguna.

Beberapa tahun kemudian, Putri Bidasari tumbuh menjadi anak cerdas dan cantik. Hatinya baik dan sangat dermawan. Saudagar Lela Jauhari mengajarkannya demikian. Dia sangat disenangi oleh teman-teman di sekitarnya. Saudagar juga menyuruh keempat inangpengasuhnya agar selalu menjaga Bidasari. Ke mana Bidasari pergi harus selalu dikawal. Semua itu dilakukan karena saudagar khawatir jika Bidasari diganggu orang. Setiap sore Bidasari selalu bermain dengan teman-temannya.

"Hai Bidasari, kemarilah, kita main ke sawah yuk," ajak salah seorang temannya. Bidasari tidak langsung

menyahut. Didekatinya temannya itu dan ditariknya tangannya.

"Kita bermain ke tamanku saja, yuk. Di tamanku ada bermacam-macam bunga. Kamu pasti senang," jawabnya sambil terus menggandeng temannya.

"Apa orang tuamu tidak marah jika kita bermain di sana?" tanya salah satu temannya itu.

"Mengapa harus marah? Memangnya orang tuaku pemarah", jawab Bidasari.

"Baiklah, ayo kita pergi," katanya sambil berlari-lari menuju ke taman Bidasari.

Teman-temannya sangat kagum melihat taman Bidasari.

"Wah ... indah sekali taman ini. Taman yang luas dan dipenuhi dengan aneka bunga. Pantas kamu betah di rumah, Bidasari," ucap temannya.

Akhirnya, mereka pun bermain dengan riangnya. Saudagar Lela Jauhari memperhatikan dari jauh kelincahan Bidasari. Dia sangat senang melihat pertumbuhan anaknya. Kecantikannya sangat terkenal di Negeri Inderapura, apalagi dilengkapi dengan pakaian dan perhiasan yang indah. Bidasari tumbuh menjadi gadis remaja yang lincah.

Suatu malam, Bidasari demam. Saudagar Lela Jauhari sangat cemas dan khawatir. Dicarinya tabib untuk mengobatinya. Namun, sakitnya tidak juga sembuh. Setiap malam, saudagar selalu berdoa. Sakitnya berlangsung cukup lama. Teman-teman bermainnya dipanggil ke rumah untuk menghibur hatinya.

Rupanya, apa yang diperbuat saudagar Lela Jauhari ada hasilnya. Beberapa hari kemudian, Bidasari sembuh.

Saudagar Lela Jauhari suami istri sangat gembira. Kemudian, saudagar mengumpulkan kembali teman-teman Bidasari untuk mengadakan pesta. Tentu saja teman-temannya sangat senang.

Bidasari dikenal sebagai anak yang cerdas. Di samping cerdas, dia juga suka menolong temannya, terutama temannya yang bernama Damayanti. Ia anak orang tidak mampu.

Suatu ketika, Damayanti tidak kelihatan bermain dan belajar bersama Bidasari menanyakan kepada temannya yang lain. Akan tetapi, temannya tidak ada yang tahu. Bidasari menjadi sedih.

Sesampainya di rumah, Bidasari menjadi murung. Orang tuanya terkejut melihat hal itu. "Nak, mengapa kamu kelihatan sedih," tanya ibunya dengan perasaan cemas.

"Sudah tiga hari ini Damayanti tidak belajar bersama Bu. Namun, tidak ada beritanya. Saya khawatir terjadi apa-apa dengan dia," jawabnya dengan wajah sedih.

"Kamu tengok ke rumahnya saja, Nak. Kasihan Damayanti," jawab ibunya sambil berjalan hendak memanggil inang pengasuhnya.

"Nyi Tari, tolong antarkan Bidasari ke rumah Damayanti. Hati-hati di jalan, ya," kata ibunya.

Sesampainya di rumah Damayanti, Bidasari tidak mendapati Damayanti. Seorang tetangganya memberitahukan bahwa Damayanti sedang di sawah. Menyusullah Bidasari ke sawah.

"Mengapa kamu tidak bersama kami lagi, Yanti?" tanya Bidasari.

"Saya tidak bisa melanjutkan sekolah lagi, Sari,"

jawab Damayanti dengan wajah murung.

"Mengapa?" tanya Bidasari lagi.

"Ibu menyuruhku membantu di sawah," katanya sambil mengeluarkan air mata. Bidasari sedih mendengarnya. Demikian pula dengan Nyi Peri.

"Kasihan dia ya, Tuan Putri," kata Nyi Peri dengan wajah murung.

Bidasari hanya memandang Nyi Peri sambil terus berjalan. Dalam hati Bidasari berpikir hendak membantu Damayanti. Dia akan menceritakan keadaan Bidasari. Dia akan memohon kepada orang tuanya agar mereka mau membantunya.

Sesampainya di rumah, Bidasari menceritakan keadaan Damayanti kepada ibunya. Saudagar Lela Jauhari terharu mendengarnya. Kemudian dia bertanya kepada anaknya, "Apa yang akan kamu lakukan, Nak?"

Jawab Bidasari, "Kalau Ibu mengizinkan, bolehkah saya menolongnya? Saya tidak mempunyai saudara. Biarlah dia tinggal bersama saya ya, Bu."

Sang Ibu sangat bangga dengan keinginan tulus hati anaknya. Sebagai anak orang kaya, Bidasari tidak menjadi anak yang sombong. Dia mampu melihat dan merasakan penderitaan orang lain. Hal itu membuat saudagar semakin sayang padanya.

Pergilah Bidasari ke rumah Damayanti dan menyampaikan maksudnya kepada ibu Damayanti. Ibunya menyambut dengan gembira. Dengan perasaan malu dan sedih, Ibu Damayanti berucap, katanya, "Nak, hatimu sangat baik. Dan, hati ibumu juga demikian. Kami sangat berterima kasih dengan perbuatanmu. Dengan begitu, Damayanti dapat melanjutkan pelajarannya lagi."

Bidasari terharu mendengar penjelasan Ibu Damayanti. Katanya kemudian, "Sudahlah, Ibu tidak perlu berkata seperti itu. Sebagai manusia, kita perlu tolong-menolong. Yang berkecukupan wajib menolong yang kekurangan."

Damayanti kini tinggal bersama Bidasari. Saudagar Lela Jauhari gembira melihat Bidasari kembali ceria. Mereka juga menganggap Damayanti sebagai anaknya sendiri. Rakyat pun bertambah hormat kepada keluarga saudagar. Sebagai orang terkaya di Negeri Inderapura ini, mereka tidak congkak. Telah banyak orang yang ditolong-nya.

3. PERMAISURI CEMBURU

Tersebutlah Sultan Inderasyah Peri di Negeri Inderapura. Beliau mempunyai seorang anak laki-laki. Ia bernama Johansyah. Wajahnya tampan dan gagah perkasa. Ia dikenal sopan dan baik budi. Hatinya juga baik mirip dengan kebaikan hati ayahandanya. Ia mempunyai seorang istri yang cantik bernama Putri Lela Sari.

Adapun Putri Lela Sari adalah anak Raja Jin. Semula, Putri Lela Sari disambar oleh Jin Kafir dan dibuang di Pantai Inderapura. Ketika Sultan Inderasyah Peri pergi menjala, didapatinya Lela Sari dan Lela Mangindera adiknya. Mereka berdua dibawa pulang ke istana dan dirawatnya. Setelah dewasa, Lela Sari dikawinkan dengan putranya Johansyah.

Sultan Inderasyah Peri sangat menyayangi menantunya. Selain wajahnya cantik, ia juga mengerti perasaan orang tua. Putri Lela Sari juga sangat pandai menempatkan diri sebagai menantu raja. Dia juga selalu menuruti nasihat mertuanya. Dia telah menganggap mertuanya sebagai orang tuanya sendiri. Kadang kala Putri Lela Sari merasa sedih. Akibat peperangan, dia terpaksa berpisah dengan orang tuanya. Maka, dia merasa bersyukur telah ditolong oleh Sultan Inderasyah

Peri. Rasa syukur itu dia wujudkan dengan sangat menyayangi orang tua itu.

Melihat hal itu, Sultan Inderasyah Peri menjadi terharu. Beliau tidak menyangka Putri Lela Sari mempunyai hati yang baik. Walaupun telah menjadi menantu seorang raja, dia tidak sombong.

Terhadap suaminya, dia sangat hormat. Tidak pernah berani melawan perintah suaminya. Putri Lela Sari selalu berusaha menemani setiap suaminya pergi. Dia sangat manja kepada suaminya. Mereka hidup berbahagia karena saling menyayangi dan mencintai.

Namun, di tengah kebahagiaan yang sedang mereka nikmati, datanglah duka. Sultan Inderasyah Peri yang mereka cintai wafat. Sultan Inderasyah Peri memang sudah tua. Johansyah sangat sedih dan berduka. Putri Lela Sari pun demikian. Dia merasa sangat kehilangan.

Sebelum meninggal, Sultan pernah berpesan kepada putranya.

"Nak, jika kelak engkau menjadi raja, jadilah raja yang bijak dan adil."

"Baik, Ayahanda, hamba akan menuruti nasihat Paduka," jawabnya dengan penuh hormat.

Kepada Putri Lela Sari pun, beliau berpesan. "Lela Sari, anakku, sebagai istri raja, engkau juga harus memperhatikan rakyatmu."

"Sembah sujud Ayahanda, hamba akan menuruti nasihat Ayahanda," jawabnya dengan penuh hormat.

Karena Sultan Inderasyah Peri wafat, Johansyah menggantikan ayahnya. Raja Johansyah menjadi sedih jika teringat nasihat ayahnya. Sebagai raja muda, Baginda sangat menghormati menterinya yang dianggap lebih tua.

Untuk itu, ia selalu meminta nasihatnya.

Setelah menjadi raja, Johansyah terlihat semakin dewasa. Baginda dikenal sebagai raja yang adil dan bijak. Pemerintahannya termashyur sampai ke seluruh negeri. Ketampanannya pun sangat dikenal. Demikian pula dengan kecantikan Putri Lela Sari.

Rakyat di Inderapura ini merasa bersyukur. Mereka selalu mempunyai raja yang adil dan bijak. Raja yang selalu mendengarkan keluhan dan penderitaan rakyat. Raja yang tidak mementingkan kepentingannya sendiri. Mereka sangat senang dengan masa pemerintahan Raja Johansyah.

Pada suatu sore, tatkala raja dan permaisuri sedang duduk di singgasana. Raja Johansyah mencandai istrinya. Permaisuri dengan manjanya berkata kepada Baginda, antara lain.

"Jika hamba tertimpa bahaya, maukah Baginda ikut menderita?"

Jawab Baginda, "Tentu."

"Jika ada putri lebih cantik daripada hamba, apakah Baginda akan meninggalkan hamba?"

Baginda menjawab sambil tertawa, "Aku tidak akan meninggalkanmu, Dinda. Percayalah padaku. Aku akan selalu setia kepadamu."

Putri Lela Sari mulai cemburu. Ia merasa takut jika kehilangan suaminya. Ia akan berusaha berbuat baik agar suaminya selalu setia dan baik pula kepadanya. Sebagai seorang istri, ia berusaha menjalankan tugasnya dengan baik. Ia ingin mengetahui apakah di negeri ini ada gadis cantik yang melebihi kecantikannya. Apabila memikirkan hal itu, hati permaisuri menjadi resah dan gelisah.

Keesokan harinya, permaisuri memanggil keempat dayang-dayang.

"Hai dayang, kemarilah. Aku akan memberimu tugas."

Keempat dayang-dayang itu menghadap. Mereka diperintahkan untuk pergi ke tukang emas. Mereka disuruh memesan sebuah kipas terbuat dari emas. Kipas tersebut bertahtakan intan dan berumbaikan mutiara. Mereka juga memesan pakaian anak dara yang terbuat dari emas. Setelah selesai semuanya, empat orang dayang itu disuruh menjualnya, tetapi harganya tidak ditentukan. Kipas itu tidak boleh diberikan kepada yang hendak membeli. Hal itu hanya dilakukan untuk mengetahui adakah perempuan yang lebih cantik daripadanya. Kalau sudah berhasil, dayang-dayang itu akan diberi hadiah yang besar.

Keempat dayang itu tertarik dengan iming-iming Tuan Putri. Mereka berusaha menjalankan tugasnya dengan baik. Kemudian pergilah dayang itu ke tukang emas dan segera memesannya.

Beberapa saat kemudian, mereka pergi menanyakannya.

"Pak, apakah kipas pesanan Tuan Putri sudah selesai?" tanya salah seorang dayang.

"Sudah, tetapi periksalah terlebih dahulu. Apakah demikian yang dimaksudkan Tuan Putri?" Mereka memperhatikan kipas tersebut dan menganggukkan kepala.

"Ya, Pak, memang demikian kipas yang dimaksudkan Tuan Putri," sahutnya sambil menyerahkan ongkos pembuatannya.

Mereka pun pulang dan menyerahkan kipas tersebut

kepada Tuan Putri. Putri Lela Sari merasa senang dan puas dengan kipas pesanannya.

Katanya kepada para dayang, "Laksanakan perintahku, seperti yang pernah kukatakan kepadamu." Mereka pun mengangguk penuh hormat dan segera pergi meninggalkannya.

Pagi-pagi buta, sebelum matahari terbit, para dayang itu pergi meninggalkan istana. Mereka membawa barang dagangan itu keluar masuk kampung. Namun, tak seorang pun berani menawarnya. Mereka hanya melihat-lihat barang tersebut. Mereka sadar bahwa barang sebagus dan semahal itu tidaklah sepadan dengan keadaan mereka. Mereka terkesan melihat kipas yang sangat indah dan berpikir, "Apa sebabnya raja menjual barang-barang ini?"

Sudah beberapa desa mereka masuki, tak satu pun yang berani membelinya. Tidak lama kemudian, para dayang itu sampailah ke kampung saudagar Lela Jauhari. Setelah sampai di depan rumah saudagar Lela Jauhari, para dayang berpikir. Rumah satu ini adalah yang paling bagus di kampung ini. Mereka mengira penghuninya pasti kaya raya. Para dayang berdiri di luar pagar sambil menawarkan barang-barang tersebut. Bidasari sedang bermain-main di taman.

"Kipas ... kipas ... siapa mau beli. Kipas ini milik permaisuri. Barang siapa membelinya, pasti akan bahagia," teriak para dayang sambil mengacung-acungkan kipasnya. Mendengar teriakan para dayang itu, Bidasari keluar ingin melihatnya. Melihat kipas itu, Bidasari menjadi senang dan tiba-tiba hatinya tergerak ingin memilikinya. Ia berlari mendekati para dayang yang menawarkan kipas itu.



Para dayang menawarkan kipas yang terbuat dari emas berkeliling kampung. Beberapa orang hanya melihat karena tidak mampu membelinya.

"Ibu, belikan kipas permaisuri itu. Kipas itu indah sekali. Aku ingin memilikinya," rengeknya kepada ibunya. Isteri saudagar Lela Jauhari waspada dan bijaksana. Ia tidak menyetujui kehendak putrinya. Seolah-olah ia mendapat firasat yang tidak baik. Bidasari kecewa dan marah. Segala permintaan putrinya selalu dituruti. Namun, kali ini sangat berat menuruti permintaan putrinya. Dengan bijaksana dikatakan kepada putrinya bahwa nanti akan disuruhnya tukang emas membuatkan kipas yang sama.

"Jangan membeli barang raja, Nak," katanya sambil mengajak Bidasari untuk masuk ke rumah. Bidasari tidak mau mendengar nasihat ibunya. Ia terus menangis dan merengek. Ia sangat menginginkan kipas itu. Ia mengatakan akan bunuh diri kalau tidak dibelikan kipas itu. Ibunya tidak tega mendengar anaknya menangis lalu dihampirinya Bidasari.

"Ambillah, Nak." Mendengar itu tangis Bidasari langsung diam. Hatinya puas dan gembira orang tuanya meluluskan permintaannya.

Dalam perjalanan pulang ke istana, para dayang saling bersendau gurau. Katanya, "Alangkah cantik putri Bidasari. Jika Baginda melihatnya pasti hatinya akan senang." Jawab yang lainnya, "Tentu."

"Tuan Putri pasti akan cemburu," ucap yang lainnya. Tanpa terasa perjalanan mereka sampailah ke gerbang istana.

Keempat dayang masuk ke taman tempat Tuan Putri bersantai. Mereka menghadap dan menceritakan kecantikan Bidasari.

"Tuan Putri, kipas itu telah dibeli oleh anak saudagar. Dia bernama Bidasari. Wajahnya sangat cantik. Tu-

buhnya indah dan tingkahnya sangat gemulai," cerita para dayang kepada Tuan Putri.

"Benar, Tuan Putri. Kecantikannya tidak ada yang menandingi. Dia paling cantik di negeri itu," tambahnya. Mendengar pujian yang diucapkan para dayang, hatinya sakit. Dalam hati Tuan Putri berpikir, kalau Baginda melihat tentu akan tertarik. Tuan Putri khawatir kalau kecintaan Baginda akan berkurang.

Kekhawatirannya itu membuatnya gelisah. Bila malam tiba, ia tidak dapat tidur. Dia terlalu memikirkan perkataan para dayang. Mengapa ada gadis yang kecantikannya menandingi dirinya. Dia merasa cemas jika Baginda akan tertarik dengan gadis lain. Keresahan permaisuri itu diketahui oleh Baginda.

"Dinda, beberapa malam ini engkau kelihatan gelisah. Apa yang Dinda pikirkan. Ceritakanlah padaku. Barangkali aku dapat menolongmu."

"Tidak ada apa-apa, Kanda. Aku tidak memikirkan apa pun. Aku hanya kasihan melihat Kanda terlalu capek," jawab permaisuri sambil tersenyum. Dalam hati permaisuri berkata tidak akan menceritakan kecemasan hatinya kepada Baginda.

Pada suatu hari, para dayang dipanggil untuk menghadap. Mereka disuruh kembali ke kampung saudagar Lela Jauhari untuk memanggil Bidasari. Para dayang disuruh membujuk Bidasari agar mau dibawa ke istana. Bidasari akan diambil sebagai anak dan tinggal di istana. Orang tuanya pun akan dijadikannya sebagai saudara. Tuan Putri juga berpesan agar Bidasari nantinya dimasukkan ke bilik dan dikunci. Tuan Putri akan merajuk kepada Baginda agar Bidasari diakuinya sebagai anak.

Sesudah mendengarkan perintah permaisuri, para dayang berangkat menuju ke rumah Bidasari. Sesampainya di sana, mereka mengutarakan maksud kedatangannya. Kata mereka, "Bu, kami diutus Tuan Putri untuk mengajak Bidasari ke istana. Tuan Putri ingin bertemu dengannya. Bidasari akan dijadikannya sebagai anak. Ibu dan Bapak pun akan dianggapnya sebagai saudara."

Mendengar keterangan para dayang, berkatalah orang tua Bidasari dengan perasaan sedih, "Terima kasih akan maksud Tuan Putri. Namun, saya keberatan jika Bidasari tinggal di istana. Dia anak saya satu-satunya. Saya akan merasa sepi jika tidak ada dia."

Dengan berbagai alasan anaknya dipertahankan. Namun, akhirnya diserahkannya juga karena tipu daya dan bujuk rayu para dayang. Saudagar juga takut jika harus melawan permaisuri. Kemudian, Bidasari dimandikan terlebih dahulu oleh inang pengasuhnya. Dipakaikan pakaian yang indah. Ayah dan ibunya juga berpesan agar dia pandai membawa diri. Diperingatkan pula jangan berani melawan raja atau permaisuri.

"Bu, saya pergi dulu ya. Hati-hati di rumah. Jaga Bapak baik-baik, ya, Bu," katanya sambil berurai air mata. Dia juga berpesan kepada Damayanti agar menjaga orang tuanya.

Dengan perasaan sedih dan berurai air mata, Bidasari meninggalkan keluarga yang dicintainya. Ayah dan ibunya mengantarkan sampai batas kota. Selanjutnya, diantar oleh inang pengasuhnya sampai ke istana.

Sesampainya di istana, Bidasari dipersembahkan kepada Tuan Putri. Inang pengasuhnya disuruh pulang. Para Inang tidak tega meninggalkannya sendirian. Dia

sudah menganggap Bidasari sebagai anaknya sendiri. Dia juga merasa khawatir jika terjadi sesuatu dengan anak asuhnya.

"Kami pulang dulu ya, Tuan Putri," kata inangnya sebelum meninggalkan istana.

"Ya Bi, sampaikan kepada ibu bahwa saya sudah sampai dengan selamat. Jangan menangis terus, Bi. Cepatlah pulang, hari menjelang malam," jawab Bidasari.

Malam harinya, Bidasari dimasukkan ke dalam bilik dan dikunci dari luar oleh Tuan Putri. Bidasari terkejut mendapat perlakuan seperti itu. Pikirnya dalam hati, "Katanya akan diangkat sebagai anak, tetapi mengapa aku dikunci di dalam kamar?.

Di dalam kamar yang terkunci, Bidasari duduk seorang diri dan menangis. Bidasari meratap dan memanggil-manggil ayah dan bundanya. Dia sedih dan berpikir bahwa Tuan Putri telah menipunya.

Pada tengah malam, Baginda masuk ke istana untuk beristirahat. Sewaktu memasuki kamar, Baginda mendengar ratap tangis seorang gadis. Baginda bertanya kepada Permaisuri, "Dinda, siapa yang menangis di dalam bilik itu?" Kasihan, dia menangis sendirian. Tolong, para dayang suruh menemaninya." Tuan Putri berpura-pura tidak mendengar ucapan Baginda.

Tuan Putri menceritakan hal-hal yang membuat hati Baginda senang. Akhirnya, Baginda melupakan suara tangis itu. Karena Baginda sangat capai, dia pun tertidur. Keesokan harinya seperti biasa Sri Baginda berangkat ke Balai Penghadapan. Perdana menteri, penggawa, dan hulubalang menghadap untuk melaporkan tugas mereka. Tuan Putri segera masuk ke bilik. Tiba-tiba Bidasari dipu-

kuli dan ditampari. Lehernya digocoh (ditinju) berkali-kali.

"Jangan Tuan Putri, sakit ... Mengapa Tuan Putri memukuli hamba. Apa salah hamba. Ampuni hamba, Tuan Putri," ratapnya dengan menangis tersedu-sedu. Bidasari tidak tahan diperlakukan seperti itu dan minta izin untuk pulang. Mendengar Bidasari minta pulang, Tuan Putri bertambah marah. Bidasari ditendang berkali-kali. Di tengah isak tangisnya, Bidasari menanyakan sekali lagi apa kesalahannya sehingga Tuan Putri berbuat keji. Sambil tetap memukuli dengan kayu, Tuan Putri mengatakan, "Wajahmu yang cantik itulah kesalahanmu."

Kecantikan Bidasari memang melebihi Tuan Putri. Putri Lela Sari khawatir jika Baginda melihatnya pasti akan senang dan tertarik. Sejak itu Bidasari mulai mengerti mengapa Tuan Putri jahat terhadap dirinya. Hatinya bertambah ngeri dan takut. Setiap hari ia merenungi nasibnya. Ia tidak diberi makan dan minum. Akibatnya, badannya tampak kurus dan hijau kebiru-biruan, sakit, letih dan lesu. Bidasari berdoa kepada Tuhan minta pertolongan-Nya.

Apabila Bidasari meratap dan menangis, Tuan Putri bertambah marah. Tuan Putri mengira hal itu hanya untuk menarik perhatian Baginda saja. Suatu saat Bidasari berani mengatakan kepada Tuan Putri, "Tuan Putri, kecantikan hamba merupakan anugerah Tuhan. Kedatangan hamba ke sini juga atas kehendak Tuan Putri. Tapi, mengapa Tuan Putri berbuat kejam terhadap diri hamba?" Mendengar penjelasan Bidasari, muka Tuan Putri menjadi merah. Sambil berdiri Putri Lela Sari mengambil batu dan dilemparkannya ke kepala Bidasari. Seketika itu juga Bidasari terguling di lantai dan pingsan. Dalam keadaan



Di dalam bilik, Bidasari disiksa dan dipukuli dengan kayu oleh Tuan Puteri. Bidasari menangis dan menahan sakit akibat pukulan tersebut. Para dayang melihat dengan perasaan iba, tetapi takut akan menolongnya.

demikian, ia masih diinjak, dicekik, dan ditarik rambutnya. Tubuhnya dipukuli dengan kayu berduri sampai berlumuran darah. Dayang-dayang istana sangat kasihan melihat nasib Bidasari. Namun, mereka tidak berani menolongnya.

Setelah beberapa hari ditinggalkan Bidasari, ayah dan ibunya tidak enak perasaannya. Mereka sering menangis karena teringat anaknya. Dipanggilnya para inang untuk menanyakannya ke istana.

"Dayang Tari, tolong kalian pergi ke istana. Katakan pada permaisuri agar Bidasari diperkenankan pulang selama dua atau tiga hari. Nanti ia akan diantarkan ke istana kembali," ucapnya dengan perasaan sedih.

Berangkatlah para inang ke istana. Sesampai di istana, para inang mengatakan keinginan orang tua Bidasari. Tuan putri tidak mengizinkannya, bahkan melihat wajah Bidasari pun tidak boleh. Dari dalam bilik, Bidasari mendengarkan percakapan para inang dan Tuan Putri. Bidasari menjadi sangat sedih dan ingin berteriak agar para inang itu mendengarnya. Namun, ia tidak mempunyai keberanian. Lebih kurang lima hari Bidasari dikurung di dalam bilik dan setiap hari disiksa oleh Tuan Putri. Beberapa kali leher Bidasari digocoh, tetapi nyawanya tidak juga hilang.

Akhirnya, Bidasari mengatakan rahasia yang dapat mengakibatkan kematiannya. Katanya, "Tuan Putri, rahasia kekuatan hamba terletak pada sebuah peti berisi seekor ikan emas. Peti itu disimpan di dalam kolam tempat hamba bermain."

Jawab Tuan Putri, "Apa benar yang kamu katakan itu, Bidasari?"

"Benar, Tuan Putri, hamba berkata jujur." ujarnya sambil menahan sakit. Tuan Putri segera memerintahkan Dayang Agus untuk mengambil peti tersebut dan tidak boleh ada seorang pun yang mengetahuinya.

Beberapa hari kemudian, datanglah Dayang Tari utusan saudagar Lela Jauhari hendak bertemu dengan Bidasari.

Kata Tuan Putri kepada Nyi Tari, "Keadaan Bidasari baik dan senang. Bidasari boleh pulang hanya saja sekarang ia sedang tidur." Nyi Tari disuruhnya pulang dan besok boleh datang lagi. Nyi Tari menjadi sedih tidak dapat bertemu dengan Bidasari.

Datanglah Dayang Agus tergopoh-gopoh membawa peti berisi ikan emas. Oleh Tuan Putri, peti yang berisi ikan emas segera dibuka di hadapan Bidasari. Tuan Putri menanyakan, "Apakah artinya peti berisi ikan emas ini. Di mana letak rahasia kekuatanmu?" Bidasari menerangkan bahwa semangatnya ada di dalam ikan emas tersebut. Dikatakannya bahwa ia akan segera mati jika siang hari ikan itu diangkat dari air dan diikatkan di batang leher Tuan Putri. Pada malam hari direndam lagi dan dimasukkan ke dalam air. Hal itu harus dilakukannya setiap hari selama enam bulan. Bidasari minta kalau ia sudah mati, mayatnya diantarkan pulang ke rumahnya.

Tuan Putri gembira mendengar penjelasan Bidasari. Kemudian, Tuan Putri melakukan apa yang dikatakan Bidasari itu. Tiba-tiba badan Bidasari menjadi letih, lesu tidak berdaya sama sekali dan tubuhnya menjadi hitam. Tuan Putri terkejut melihat keadaan Bidasari. Beliau menjadi takut dan menyangka Bidasari sudah meninggal. Segera ia menyuruh Dayang Agus dan empat temannya

untuk mengantarkan jenazahnya ke rumah orang tuanya.

Para dayang sangat terkejut dan sedih. Mereka merasa berdosa karena mereka yang membawanya ke istana. Mereka bersedia rela mati untuk membantunya, tetapi takut kepada Tuan Putri.

Saudagar Lela Jauhari terkejut melihat keadaan anaknya. Dipeluknya ia sambil menangis, katanya, "Anakku, apa yang terjadi denganmu, Nak? Mengapa sampai begini? Bukankah Tuan Putri ingin menganggapmu sebagai anak," ratapnya terdengar sangat sedih. Riuhlah ratap tangis di kampung saudagar.

Setelah mereka sadar, dayang istana menceritakan segala kejadian yang dialami Bidasari. Kejahatan Tuan Putri terhadap Bidasari itu tidak diketahui Raja Johansyah. Hal itu dilakukan hanya karena nafsu cemburu Tuan Putri. Diciumi anaknya berkali-kali. Dirabalah dada putri kesayangannya, apakah masih berdenyut.

Tiba-tiba saudagar Lela Jauhari teringat akan semangat Bidasari yang diciptakannya, yaitu ikan emas di dalam peti yang direndam dalam kolam.

"Nyi Bestari, tolong ambilkan peti yang aku rendam di kolam," ujar saudagar Lela Jauhari. Tetapi, Nyi Bestari tidak menemukannya.

"Tidak ada! Siapa yang mengambil?" teriak saudagar sambil menangis. "Kami tidak tahu", jawab para inang. Saudagar Lela Jauhari kehilangan akal dan putuslah harapannya. Dia mengira Bidasari akan segera mati. Dia menyangka bahwa peti itu telah diambil oleh dayang istana yang setia kepada Tuan Putri.

Tidak lama kemudian, Bidasari mulai siuman dan melihat sekelilingnya.

"Anakku, mengapa engkau sampai begini?" tanya sang Ibu sambil memeluknya.

"Ibu, badanku terasa sakit semua. Pelan-pelan ibu memeluknya," rintih Bidasari sambil menangis.

"Beberapa hari ini aku disiksa dan dipukuli. Tuan Putri sakit hati dengan kecantikanku. Tuan Putri khawatir aku diambil istri oleh Baginda," tuturnya kepada ibunya sambil terus meneteskan air mata.

Ayah dan bundanya mendengarkan dengan sedih sambil memberinya makan dan minum. Para inang pun menangis mendengarkan penjelasan Bidasari. Bidasari tidak sadarkan diri pada siang hari dan sadar kembali pada malam hari. Demikian seterusnya karena kekuatan yang diciptakan ibunya itu telah hilang. Saudagar Lela Jauhari berpikir keras bagaimana cara menolong anaknya. Bagaimana cara mendapatkan kembali peti yang berisi ikan emas itu. Di samping itu, ia juga khawatir jika keselamatan Bidasari itu diketahui Tuan Putri.

4. DALAM PEMBUANGAN

Saudagar Lela Jauhari sedih merenungi nasib anaknya. Dia merasa berdosa dan menyesal telah membiarkan anaknya dibawa ke istana. Dia tidak menyangka Tuan Putri tega berbuat jahat kepada anaknya.

Hilangnya peti berisi ikan sangat disesalkan. Hal itu berpengaruh terhadap kekuatan Bidasari.

Saudagar suami istri sangat bingung memikirkan penderitaan putrinya. Dia tidak bebas lagi bercakap-cakap dengan Bidasari. Akan tetapi, dia khawatir keselamatannya diketahui Tuan Putri. Kemudian, mereka berunding untuk menyelamatkan putrinya. Akhirnya, diputuskan untuk membuatkan rumah mungil di tengah hutan. Bidasari akan tinggal di sana agar keselamatannya tidak diketahui Tuan Putri.

Pada suatu malam, ketika mereka sedang bersantai bersama keluarga berkatalah sang Ibu kepada Bidasari.

"Nak, sebaiknya kamu menyingkir dahulu dari rumah ini. Kelihatannya, Tuan Putri sangat membencimu. Dan, Tuan Putri menginginkan kematianmu. Bahkan, kalau melihat kamu masih hidup, Tuan Putri pasti akan membunuhmu." Dengan sedih dan menangis, Bidasari menjawab, "Baiklah, kalau memang menurut Ibu itu baik.

Aku menurut saja. Lagipula kalau tinggal di rumah ini aku sangat takut. Tuan Putri kejam sekali dan jahat."

"Tapi, Ibu tidak bermaksud membuangmu, Nak. Janganlah engkau berpikiran seperti itu," ujarnya lagi karena wajah Bidasari terlihat sangat sedih.

"Ya Bu, aku tahu. Aku tidak menuduh Ibu seperti itu," jawabnya.

Pada tengah malam, mereka berangkat dengan ditemani para inang. Penduduk desa turut sedih dengan nasib yang menimpa Bidasari. Agar tidak menimbulkan kecurigaan, mereka tidak ikut mengantarkannya. Mereka hanya pergi bersama keluarganya.

Setelah berjalan selama dua hari barulah mereka sampai di tengah hutan. Dalam perjalanan, Bidasari selalu menangis. Mereka membawa barang-barang keperluan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan perlengkapan lainnya. Walaupun rumahnya di tengah hutan, saudagar berusaha melengkapi segala kebutuhan Bidasari.

"Ibu, ngeri sekali, aku harus tinggal di hutan sendirian?" tanyanya sambil membelalakkan mata.

"Ya, Nak. Demi keselamatanmu, kamu harus tinggal di sini. Engkau harus sabar dalam menghadapi cobaan ini," bujuk ayah dan ibunya. Sambil mengatur segala keperluan, orang tua Bidasari banyak bercanda agar Bidasari tidak terlalu sedih.

Bidasari ditinggalkan sendiri di rumah itu. Orang tua itu merasa khawatir dan cemas jika sesuatu menimpa anaknya. Setiap hari orang tuanya selalu berdoa demi keselamatan putrinya.

Pada suatu malam Bidasari sadar dan terbangun. Dia sangat terkejut melihat orang tuanya tidak ada.

Kemudian, dia menangis seorang diri. Dia merasa ngeri dan takut karena tinggal sendirian. Kalau ingat hal ini, dia menyesal mempunyai wajah yang cantik sehingga kecantikannya menyengsarakan dirinya.

Tiba-tiba orang tuanya datang membawa makanan dan pakaian. Senang sekali Bidasari menyambut kedatangan orang tuanya.

"Bu, sebelum ibu datang, aku merasa takut," katanya sambil merebahkan kepala ke pangkuan ibunya. Sang ibu mengelus kepala anaknya dengan penuh kasih sayang. Sambil menikmati makanan yang dibawa orang tuanya, mereka saling melepaskan rindu.

Selama tiga bulan Bidasari tinggal di hutan itu. Setiap tiga hari sekali, di waktu malam, orang tuanya berjalan berpura-pura mengambil rotan di hutan. Mereka pergi menengok Bidasari. Hal ini dilakukan agar tidak ada orang yang curiga dengan kepergiannya itu.

Sementara itu, Tuan Putri merasa lega karena menganggap Bidasari sudah tidak ada di dunia. Gadis yang telah mengganggu pikirannya telah tiada. Hatinya menjadi lega dan bebas. Padahal, dia tahu bahwa perasaan iri dan dengki itu tidak baik. Tuhan telah menciptakan manusia sesuai dengan citra-Nya. Manusia tidak boleh melawan kehendak-Nya. Apa yang ada dalam dirinya harus diterima dengan ikhlas dan tulus. Apa pun itu bentuknya. Sebagai manusia harus mau menyadari dan menerima segala kekurangan dan kelebihan masing-masing. Akuilah kelebihan orang lain. Sadarilah kekurangan diri sendiri. Jika manusia dapat berbuat seperti ini, niscaya hatinya akan bahagia dan tidak akan merasa iri kepada orang lain.

Pada suatu malam, Baginda bermimpi. Baginda kejatuhan bulan di atas pangkuannya. Cahayanya cemerlang dan gemerlapan. Kemudian, mimpi itu ditanyakan kepada orang yang tahu akan misteri mimpi.

"Pak Tua, apa arti mimpiku semalam?" tanya Baginda.

"Tuan Paduka, arti mimpi itu adalah Paduka akan mendapatkan istri lagi," jawab Pak Tua.

Baginda terkejut mendengar jawaban itu. Baginda sangat mencintai istrinya. Dalam hatinya terpikir bahwa dia tidak akan mengkhianatinya. Baginda sering merenung jika ingat mimpinya itu. Hatinya menjadi resah dan gelisah.

Kemurungan raja diketahui oleh permaisuri. Bertanyalah permaisuri kepada raja, "Apa yang Kanda pikirkan? Aku perhatikan, beberapa hari ini Kanda terlihat sangat murung." Raja hanya tersenyum, enggan menjawab pertanyaan istrinya. Namun, permaisuri terus mendesaknya. Akhirnya, berkatalah raja kepadanya.

"Aku gelisah memikirkan mimpiku semalam."

"Apa mimpi Kanda?" tanya permaisuri. Akhirnya, raja menceritakan mimpinya. Permaisuri sangat terkejut mendengarnya. Dia menangis dan sedih. Permaisuri takut kehilangan suaminya, katanya, "Kanda, janganlah Kanda meninggalkanku. Aku sangat mencintai Kanda".

Baginda menjawab dengan tenang dan tersenyum. "Siapa yang akan meninggalkanmu, Dinda. Kanda juga sangat mencintai Dinda."

Keesokan harinya, seperti biasa, baginda pergi berburu ke hutan. Baginda naik kuda diiring para menteri, hulubalang, pahlawan, dan punakawan. Baginda mem-

bawa perlengkapan dan perbekalan berburu, seperti tombak, perisai, lembing, sumpitan, dan anjing buruan. Tuan Putri berpesan agar dicarikan anak rusa, kijang, dan pelanduk.

Setelah jauh masuk ke hutan, tak seekor binatang pun dapat dilihatnya. Baginda dan para mengikutnya sangat heran.

"Mengapa tidak satu pun buruan kita dapat?" ujar hulubalang.

"Entahlah, aku juga heran," jawab yang lainnya.

Akhirnya, Baginda melepaskan lelah, duduk di bawah pohon nagasari di hadap sekalian menterinya. Seorang menteri disuruh mencari air minum, tetapi tidak mendapatkannya. Sungai dan telaga pun tidak ditemuinya.

Mereka hanya melihat ada suatu perkampungan yang indah dengan rumah dan taman disekelilingnya. Rumah itu dihiasi dengan burung-burung yang berlompatan dan beterbangan. Penghuninya tidak ada, pintu rumah dan pagarnya terkunci rapat.

Mereka mendekati rumah itu. Para menteri hendak membuka pintu pagar, tetapi tidak dapat. Lagi pula mereka takut, disangkanya rumah peri dan jin. Baginda tidak merasa takut, lalu diperintahkannya hulubalang mematahkan kunci pagar itu, katanya "Paman, bukalah pintu pagar itu. Aku ingin melihat ke dalam. Aku ingin tahu siapa yang berada di dalam rumah itu."

"Baik, Paduka, tetapi apakah Paduka tidak merasa takut masuk sendirian?" tanya hulubalang.

"Tidak, Paman. Cepat bukalah pintu itu," ujar Baginda sambil mendekati pintu itu.

Baginda masuk seorang diri. Beliau melihat ke kiri dan ke kanan mencari sesuatu. Tiba-tiba dijumpainya seorang putri sangat cantik sedang tidur nyenyak di tempat tidur. Baginda sangat heran melihat seorang putri cantik tidur sendirian. Pikirnya dalam hati,

"Mengapa putri cantik ini tinggal sendirian di dalam hutan? Manusia atau perikah dia? Putri siapa dia dan mengapa orang tuanya tega meninggalkannya sendirian di dalam hutan."

Kemudian, Putri itu didekati dan diperhatikan. Baginda berusaha untuk membangunkannya. Namun, setelah putri itu dibangunkannya berkali-kali tidak juga mau bangun. Timbullah bermacam praduga di benak Baginda. Jangan-jangan putri ini tidak bernyawa. Dipeganginya pergelangan tangannya, terasa ada denyut. Baginda menjadi bingung. Namun, mengapa tidak juga terbangun.

Sementara itu, para menteri dan hulubalang yang menunggu di luar sangat resah. Mereka khawatir kalau-kalau ada malapetaka menimpa tuannya. Setelah seorang hulubalang memanggil-manggil, barulah raja sadar. Baginda segera keluar untuk menemui para hulubalang.

Setelah hari menjelang petang, raja beserta menteri hulubalang pulang meninggalkan hutan. Malam harinya Bidasari bangun. Tiba-tiba ia sangat terkejut melihat barang-barang yang berada di sekelilingnya tidak teratur seperti semula. Bidasari berpikir dalam hati, "Jika ayah dan ibunya yang datang pasti makanan bertambah, tetapi ini tidak." Hatinya menjadi sedih dan menangislah seorang diri. Dia menyangka ada orang yang telah memasuki kamarnya. Namun, siapakah gerangan? Yang pasti bukan ayah dan ibunya.



Bidasari tidur sendirian di tengah hutan. Baginda terpesona melihat kecantikannya. Beliau berusaha membangunkannya, tetapi Bidasari tidak terbangun.

5. PERTEMUAN BIDASARI DENGAN RAJA

Sekembalinya dari berburu, Raja Johansyah selalu memikirkan putri cantik yang dijumpainya di hutan. Baginda berpikir, seandainya putri cantik itu mendapat kutukan dari dewa, aku ingin menolongnya agar dia hidup kembali. Akan tetapi, mengapa dia diam saja waktu aku bangunkan. Kalau dia mati, mengapa napasnya terlihat turun naik, walaupun sangat pelan. Karena bingung memikirkannya, raja memanggil menteri hulubalang, katanya,

"Paman, aku merasa terganggu jika memikirkan putri yang aku jumpai di hutan kemarin. Dia tertidur seperti orang mati. Apakah memang dia mendapat kutukan dewa. Atau ... dia memang berpura-pura tidak mau bangun?

"Apa yang Paduka inginkan, hamba siap melakukannya," jawab menteri hulubalang sambil menghaturkan sembah.

"Besok pagi-pagi sekali kita berangkat ke hutan, Paman. Aku ingin bertemu dan berbicara dengannya. Aku penasaran melihat keadaannya."

Fajar menyingsing, Bidasari tidur berselubung kain

di tempat tidurnya lagi. Sementara itu, Raja Johansyah bersama menteri hulubalangnya pergi dengan naik kuda. Mereka kembali ke hutan, ke tempat putri cantik itu berada. Baginda heran didapatinya pintu pagar itu terkunci kembali. Sesampainya di dalam, Raja Johansyah terkejut melihat barang-barang banyak berubah. Terlihat minyak lampu sudah ditambah dan ada bekas orang makan dan minum. Di atas meja juga tersedia banyak makanan.

Sampai petang hari Raja Johansyah berada di sisi Bidasari. Para menteri dan hulubalang menunggu di luar. Mereka saling bercanda dan berkata,

"Sejak tadi Baginda berada di dalam. Apa yang dilakukannya. Padahal, putri cantik itu tertidur terus."

"Mungkin Baginda akan menunggui sampai putri itu terbangun," kata hulubalang. Mereka dengan sabar menunggu sampai Baginda keluar. Akan tetapi, lama sekali Baginda tidak keluar.

Akhirnya, hulubalang menteri memanggil beberapa kali agar baginda kembali ke istana. Tetapi, malam ini beliau telah merencanakan tidak akan pulang dan segera Raja Johansyah keluar untuk menemui para hulubalang. Melihat Baginda keluar dari rumah, para hulubalang segera memberi hormat. Baginda berkata kepada hulubalang,

"Paman, segera perintahkan kepada separuh hulubalang untuk kembali ke istana. Katakan kepada Tuan Putri bahwa aku ingin bermalam di hutan. Esok hari kalian boleh kembali ke hutan," ucap Baginda.

"Mengapa Paduka ingin menginap? Apakah Tuan Putri tidak akan marah?" tanya hulubalang.

"Sudahlah! Katakan saja seperti apa yang aku perintahkan," ucap Baginda dengan tegasnya.

Kemudian, berangkatlah separuh hulubalang itu kembali ke istana. Baginda kembali masuk dan duduk di dekat Bidasari. Para hulubalang yang lain berjaga di luar. Baginda memperhatikan Bidasari sambil berucap dalam hati, "Sejak kemarin Putri ini tidur, tetapi tidak bergerak sama sekali. Aneh! pikirnya. Apakah memang tidak bisa bangun?" Baginda bingung dan heran memikirkannya.

Dengan sabar Baginda menunggu sampai Bidasari terbangun. Beberapa saat kemudian, Bidasari terjaga. Begitu Bidasari membuka mata, ia sangat terkejut melihat laki-laki tidak dikenal berada di kamarnya. Ia berteriak dan berusaha lari. Ia mengira bahwa laki-laki itu adalah jin. Baginda berusaha mendekatinya. Namun, Bidasari berusaha menghindar dan berteriak. Ia merasa takut melihat orang asing berada di dalam kamarnya. Rasanya dia ingin menangis.

"Siapa Tuan ini!" teriak Bidasari dengan badan gemetar karena takut.

"Tenanglah, Dinda. Jangan takut padaku. Aku tidak akan menyakitimu. Aku justru ingin menolongmu," jawab Baginda sambil mendekati Bidasari.

"Mengapa engkau tertidur lama sekali. Apakah engkau mendapat kutukan dari dewa?", tanya Baginda dengan wajah penasaran.

Bidasari terkejut dengan perkataan Raja Johansyah itu. Bidasari mundur dan menjauh darinya. Ia sangat takut dan marah sehingga Raja Johansyah diusirnya ke luar.

Baginda bersabar dan segala tingkah laku Bidasari diikutinya sehingga tidak ada peluang bagi Bidasari untuk menghindar darinya. Lama kelamaan, Bidasari tidak merasa takut dan berani bertanya dengan sopan.

"Siapakah Tuan ini? Mengapa bisa berada di kamar saya. Padahal pintu pagar telah dikunci rapat oleh orang tua saya," tanya Bidasari sudah tidak terlihat takut.

"Saya adalah Raja Johansyah. Raja yang berkuasa di Negeri Inderapura ini," jawab Baginda. Mendengar jawabannya, Bidasari bertambah takut. Bidasari cemas jika keberadaannya di hutan ini diketahui oleh Tuan Putri. Dia berada di hutan ini untuk bersembunyi. Namun, mengapa justru Raja Johansyah telah menemukan dirinya. Memang, sewaktu dikurung di istana, dia belum pernah bertemu dengannya. Jadi, Bidasari belum mengenal wajah Raja Johansyah.

Di dalam hati, ia sangat mengagumi ketampanan baginda. Pantas, Tuan Putri sangat takut kehilangan baginda. Memang, baginda sangat tampan dan Tuan Putri sangat cantik. Mereka adalah pasangan suami istri yang serasi.

Bidasari menjadi murung dan gelisah. Apakah dia akan menceritakan hal ini kepada baginda, ataukah dia akan diam saja. Bidasari menjadi bingung.

Melihat Bidasari diam dan kelihatan bingung, baginda bertanya,

"Apa yang engkau pikirkan, Dinda? Apakah jawabanku menyinggung perasaanmu? Mendengar jawabanku, kamu malah kelihatan sedih." Bidasari terkejut dan sadar mendengar ucapan Baginda.

Kemudian, dia menangis. Semakin lama bertambah keras tangisnya. Hatinya menjadi sedih. Dia merasa bahwa tempat persembunyiannya sudah tidak aman lagi. Dia berpikir, mengapa nasibnya sungguh jelek.

Melihat Bidasari, baginda mendekati dan berkatalah

padanya,

"Mengapa engkau menangis, Dinda. Katakan padaku, apa yang engkau pikirkan. Barangkali aku dapat menolongmu." Berkat kesabaran dan kehalusan kata-katanya, Bidasari akhirnya mau menceritakan segala sesuatu yang telah menimpa dirinya. Sebelum bercerita, Bidasari memberi hormat baginda karena tahu bahwa dia adalah rajanya. Berceritalah Bidasari kepada baginda.

"Tuan Putri menginginkan kematian hamba. Agar tidak diketahui bahwa hamba masih hidup, hamba disembunyikan di hutan. Tuan Putri cemburu dengan kecantikan hamba. Beliau khawatir jika kecantikan hamba diketahui oleh baginda. Kemudian, hamba diminta oleh orang tua hamba untuk tinggal di istana. Katanya, hamba akan dianggap sebagai anak. Namun, kenyataannya hamba telah ditipu. Beberapa hari hamba telah dikurung di istana, dipukuli sampai babak belur. Akhirnya, berkat ikan emas yang tersimpan dalam peti hamba selamat. Ikan emas itu merupakan kekuatan tambahan hamba yang telah diciptakan oleh orang tua hamba. Beliau adalah orang yang sakti. Beliau dapat menciptakan apa saja menurut keinginannya."

Baginda mendengarkannya dengan seksama. Hatinya sedih dan marah kepada permaisuri. Mengapa istrinya tega berbuat jahat terhadap orang lain. Ada ucapan Bidasari yang mengganjal di hati baginda, yaitu mengapa kekuatannya diciptakan dari ikan emas. Akhirnya, baginda pun bertanya kepada Bidasari,

"Mengapa kekuatan Dinda diciptakan dari ikan emas?" Bidasari bercerita kembali dengan perasaan sedikit lega.

"Sewaktu kecil, orang tua hamba sangat mencintai hamba. Sebagai anak tunggal, beliau sangat melindungi hamba. Untuk itu, Beliau ciptakan kekuatan hamba pada ikan emas. Ikan tersebut diletakkan dalam peti dan direndam di kolam. Akan tetapi, peti tersebut telah dicuri oleh dayang istana. Ikan itu digantungkan di pohon, tidak diletakkan di dalam air. Akibatnya, hamba seperti ini. Hamba hanya terbangun jika malam hari dan tidak mempunyai kekuatan di siang hari."

"Oh ... pantas! Sejak kemarin siang kamu saya bangunkan tidak juga bangun. Jadi, kamu bukan mendapat kutukan dari dewa," ucap Baginda.

Rasa benci terhadap permaisuri pun tertanam di lubuk hati baginda. Selama mendengarkan cerita Bidasari, akhirnya siang pun tiba. Bidasari pun terkulai kembali. Baginda mengangkatnya dan meletakkannya di tempat tidur. Tidak lupa baginda memberinya selimut. Sebelum meninggalkannya, baginda sempat berpikir, kasihan benar nasib putri ini. Aku harus menolongnya dari bencana ini.

Akhirnya, Raja Johansyah kembali ke istana. Meskipun rasa benci terhadap Tuan Putri telah tertanam di lubuk hati, tetapi perasaan itu tidak diperlihatkannya kepada siapa pun. Terlebih kepada Tuan Putri. Baginda bertindak seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Malam harinya seperti biasa, Tuan Putri tidur bersama dengan baginda. Mereka bertindak seperti biasa. Baginda pun demikian, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Baginda bermimpi bahwa kain sarung yang sedang dipakainya dicuri orang. Namun, beliau sudah tidak mempedulikan mimpi itu dan segera mencari ikan emas yang dililitkan di bawah pohon oleh Tuan Putri. Setelah dite-

mukan, segera direndamnya dalam air.

Seperti biasa, pagi-pagi benar, baginda bersama beberapa hulubalang berangkat ke hutan dengan alasan mencari perburuan. Siang itu pun Bidasari dapat bangun karena ikan emasnya telah diambil oleh baginda dan direndam dalam air. Bidasari menjadi heran bahwa keadaannya telah pulih kembali. Dia berpikir pasti baginda yang telah menolongnya. Dalam hati dia merasa bersyukur kepada baginda bahwa dirinya telah ditolong.

Sesampainya di hutan, dia melihat Bidasari telah duduk di depan pintu. Baginda senang melihatnya dan bertanya kepada Bidasari,

"Bagaimana keadaanmu? Kelihatannya keadaanmu telah pulih seperti semula. Aku bahagia melihatmu dapat bergembira dan bersenang-senang kembali," ucap Baginda. Dalam hatinya memang menginginkan Bidasari menjadi istrinya.

"Maukah engkau menjadi istriku?" tanyanya kepada Bidasari. Bidasari terkejut mendengar pertanyaannya. Bidasari berpikir, mengapa beliau memintaku untuk dijadikan istrinya.

"Apakah Tuan Putri nanti tidak akan membunuh hamba. Hamba takut sekali padanya. Dia sangat jahat dan kejam," jawab Bidasari.

Baginda hanya tersenyum mendengar jawaban Bidasari. Namun, beliau yakin jika Bidasari akan mau menerimanya sebagai suami. Baginda segera memerintahkan agar hulubalang mengantarkannya untuk pergi ke rumah saudagar Lela Jauhari. Dengan berkuda, para hulubalang, raja, dan Bidasari menuju ke rumah saudagar Lela Jauhari. Raja bermaksud mengantarkan Bidasari ke rumah orang tuanya. Sekaligus akan memintanya untuk menjadi

istrinya.

Saudagar Lela Jauhari sangat terkejut melihat kedatangan raja dan penggawa kerajaan. Lebih terkejut lagi ketika melihat Bidasari bersama mereka.

Dengan perasaan senang, saudagar Lela Jauhari suami istri menyambut kedatangan rombongan kerajaan itu.

"Ampun, Baginda, hamba telah merepotkan Paduka. Baginda telah bersusah-payah mengantarkan Bidasari ke rumah ini," ucap saudagar yang mengira raja mengantarkan putrinya.

Mendengar ucapan saudagar, raja hanya tersenyum. Kemudian, raja menyerahkan putrinya dan mengatakan bahwa putrinya telah terbebas dari malapetaka. Di samping itu, raja juga menanyakan apakah Bidasari boleh diminta raja.

"Saudagar Lela Jauhari, bolehkah putrimu saya ambil sebagai istri?, tanya Raja kepada saudagar.

Saudagar sangat terkejut mendengar permintaan raja. Dia menjadi bingung dan takut. Bukankah belum lama Bidasari telah disiksa oleh permaisuri? Apakah perbuatan permaisuri itu tidak diketahui oleh raja? Tetapi, mengapa beliau malahan memintanya sebagai istri. Bagaimana dengan Tuan Putri?.

Hati saudagar suami istri berkecamuk dengan berbagai pertanyaan. Karena takut kepada raja, akhirnya dia menerimanya. Baginda sangat bahagia mendengar jawaban saudagar.

Para menteri, hulubalang bersama laskar, dan rakyat dititahkan oleh raja membangun negara lengkap dengan istananya. Bangunan tersebut harus selesai dalam waktu cepat.

Kemudian, mereka bersiap-siaga membantu raja. Istana tersebut selesai dibangun selama empat puluh hari. Saudagar pun mempersiapkan segala sesuatu untuk pesta perkawinan anaknya. Pesta perkawinan Raja Johansyah dengan Putri Bidasari dilangsungkan dengan sangat meriah. Kedua mempelai berbusana serba indah. Kecantikan Putri Bidasari sangat mempesona orang yang memandangnya. Mereka laksana Batara Indra bersama bidadari dari kahyangan. Pesta perkawinan itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam.

Pada hari ketujuh mempelai berdua diarak keliling negeri. Semua rakyat gembira menyaksikan kedua mempelai. Kedua mempelai pun sangat gembira melihat rakyatnya menyambut dengan gembira. Akhirnya, mereka pun hidup dengan penuh kebahagiaan.

Pada suatu hari, Bidasari meminta agar Raja Johansyah pulang ke negerinya dahulu untuk menengok Putri Lela Sari. Permaisuri sudah mendengar berita bahwa Raja Johansyah telah menikah lagi. Ketika raja sampai di istana, Putri Lela Sari sangat marah kepada suaminya.

"Mengapa Baginda meninggalkan hamba? Apa salah hamba. Tega benar Baginda berbuat itu terhadap hamba," ujar Putri Lela Sari dengan wajah sedih. Baginda sedih mendengarkan perkataan permaisuri. Sebenarnya, beliau tidak bermaksud untuk menyakitinya. Namun, beliau tidak tega melihat Bidasari menderita akibat ulah istrinya. Baginda merasa iba kepada Bidasari.



Baginda Raja Johansyah dan Bidasari duduk bersanding di pelaminan. Dengan diiringi para dayang, mereka terlihat sangat bahagia.

Akhirnya, Raja Johansyah mengatakan perbuatan jahat Tuan Putri terhadap Bidasari. Permaisuri terkejut dan takut kepada raja. Permaisuri merasa malu bahwa kejahatannya telah diketahui oleh suaminya. Dia takut jika raja akan mengusirnya. Namun, kekhawatirannya itu tidak terbukti.

6. PERTEMUAN BIDASARI DENGAN ORANG TUA DAN ADIKNYA

Tersebutlah Raja Kembayat telah kembali memegang tampuk pimpinan kerajaan. Beliau mempunyai seorang putra yang diberi nama Putra Bangsawan. Wajahnya tampan dan badannya tegap. Sikapnya halus dan sopan terhadap sesama.

Baginda sangat bahagia dengan kelakuan putra lelakinya itu. Akan tetapi, di wajahnya walau samar masih terlihat kedukaannya. Ketika sedang duduk-duduk bersama putranya, baginda menceritakan kedukaannya waktu terjadi malapetaka dahulu. Akibat malapetaka tersebut, baginda terpaksa meninggalkan putrinya yang baru lahir di tepi sungai. Kini baginda menyatakan penyesalannya. Sebenarnya, baginda sangat mencintai putrinya itu. Baginda telah berusaha mencari tahu keberadaannya, tetapi sampai kini belum terlihat.

"Ayahanda, janganlah Ayah terlalu bersedih. Bukankah sudah Ayah katakan bahwa Ayah tidak sengaja membuangnya. Dalam keadaan terpaksa, Ayahanda berbuat itu. Kita sudah berusaha untuk mencarinya. Bersabarlah, Ayah, suatu saat pasti kita bertemu kembali," ucap Putra Bangsawan kepada ayahnya.

"Ya, Nak, pikiran ayah sangat terganggu. Kamu sebenarnya mempunyai seorang kakak. Ibumu sedih jika teringat hal ini," ucap baginda lagi dengan wajah murung.

Mendengar cerita ayahandanya itu Putra Bangsawan turut merasakan kedukaan ayahnya. Suatu hari, ia memohon izin pergi berkelana untuk mencari kakaknya.

"Anakku, kamu hendak mencari ke mana? Aku sudah berusaha mencari tahu, tetapi belum juga berhasil. Namun, kalau memang sudah menjadi tekadmu, berangkatlah, Nak. Ayah turut mendoakan agar usahamu berhasil," kata Baginda sebelum putranya berangkat.

Putra Bangsawan segera berhubungan dengan para saudagar dari berbagai negeri. Sewaktu Putra Bangsawan sedang di atas kapal, seorang nakhoda kapal tercengang melihat ketampanan wajahnya. Diperhatikannya pemuda itu mirip sekali dengan orang yang pernah ia kenal, yaitu Putri Bidasari. Nakhoda itu mengira pemuda itu bersaudara dengan Bidasari. Di kapal itu pula kebetulan ada pengasuh Bidasari yang bernama inang Bestari. Bestari juga mengamat-amati pemuda tampan itu. Dia heran mengapa wajahnya sama persis dengan Tuannya.

Melihat wajah pemuda itu, Bestari teringat dengan Bidasari. Terbayang pula dengan nasib malang yang menimpa Bidasari. Ia pun menangis dengan sedihnya.

Putra Bangsawan yang duduk di depannya menjadi terkejut. Perempuan itu sejak tadi memperhatikan dirinya, tetapi tiba-tiba menangis. Lalu, dia memberanikan diri untuk bertanya,

"Ibu, mengapa Ibu menangis? Apa yang Ibu pikirkan sehingga menjadi sedih begini?"

"Saya sedih karena melihat wajah Tuan," jawab

Bestari sambil mengusap air matanya.

"Lho ... mengapa dengan wajah saya?" ujarnya sambil tertawa.

"Memangnya ada yang aneh dengan wajah saya," tambahnya.

"Tidak, Tuan. Tidak ada yang aneh dengan wajah Tuan. Dengan melihat wajah Tuan, saya teringat dengan Putri Bidasari. Wajah Tuan mirip sekali dengannya," jawab Bestari.

"Siapa Putri Bidasari itu?" tanyanya kembali. Sambil membenarkan duduknya, dia pun menjawab pertanyaan Putra Bangsawan.

"Putri Bidasari adalah anak saudagar Lela Jauhari yang kaya raya di Negeri Inderapura. Saya adalah inang pengasuhnya. Kecantikan Bidasari sangat terkenal di Inderapura, tetapi ia bernasib malang. Ia disiksa oleh Putri Lela Sari, istri Raja Johansyah. Putri Lela Sari iri dengan kecantikan Putri Bidasari. Kemudian, oleh orang tuanya, dia disembunyikan di hutan. Akan tetapi, nasib baik telah merangkulnya. Di dalam hutan, dia bertemu dengan Raja Johansyah yang kemudian menjadikannya sebagai istri," cerita Bestari sambil sebentar-sebentar mengusap air matanya.

Mendengar cerita Bestari, Putra Bangsawan turut merasakan kesedihannya. "Kalau begitu, Bidasari itu adalah kakak saya," ucapnya dengan perasaan senang.

Dua hari kemudian, Putra Bangsawan dan Bestari menghadap Raja Kembayat. Mereka menceritakan diri Putri Bidasari sesuai dengan fakta yang diketahuinya. Raja Kembayat dan permaisuri, Puspa Ratna, mendengarkannya dengan penuh perhatian. Dengan perasaan sedih,

Raja Kembayat bertanya kepada Bestari,

"Apa benar ceritamu itu, Bestari?

"Benar, Baginda," jawabnya sambil menunduk.

Satu minggu kemudian, Putra Bangsawan diiringi senapati dan para hulubalang utusan kepercayaan membawa surat persembahan kepada saudagar Lela Jauhari. Sampai di kampung saudagar, ternyata kampung itu sudah kosong. Mereka sangat terkejut. Dari seseorang diketahui bahwa Bidasari diambil Raja Johansyah di Inderapura sebagai istri. Dan, saudagar Lela Jauhari dibuatkan sebuah negeri yang indah. Semua rakyat pun pindah ke sana. Kini, saudagar Lela Jauhari pun telah bergelar Mangkubumi.

Kemudian, mereka meneruskan perjalanannya. Sampai di negeri yang dituju, Putra Bangsawan langsung menghadap saudagar Lela Jauhari.

"Saya adalah sahabat inang Bestari yang telah berkenalan di kapal," kata Putra Bangsawan memperkenalkan dirinya. Saudagar terkejut karena wajahnya sangat mirip dengan anaknya, Bidasari. Wajah mereka seperti pinang dibelah dua.

"Dengan maksud apa Tuan datang ke sini?" tanya saudagar. Lalu, Putra Bangsawan menceritakan dari mana asalnya dan maksud kedatangannya. Dikisahkannya pula sejak negeri ayahnya dahulu diserang musuh sampai keadaannya sekarang ini. Saudagar Lela Jauhari sangat gembira mendengarnya. Ternyata anaknya, Bidasari, adalah putra raja Kembayat.

Putra Bangsawan bersama pengiringnya dipersilakan menginap di rumah Mangkubumi. Di rumah itu saudagar menceritakan awalnya dia menemukan seorang bayi.

Diceritakannya pula penderitaan Bidasari sewaktu disiksa di istana. Putra Bangsawan mendengarkannya dengan penuh perhatian. Dalam hati Putra Bangsawan berpikir, betapa malang nasib kakakku. Akan tetapi, sekarang dia telah menikmati kebahagiaannya. Dia hidup bersama seorang raja yang baik budi.

Setelah tiga hari tiga malam mereka tinggal di rumah Mangkubumi, Putra Bangsawan diantar oleh Mangkubumi dan inang Bestari menghadap Baginda Raja di Inderapura.

Sesampainya di sana, Raja Johansyah terkejut melihat mertuanya datang. Raja Johansyah dengan didampingi Putri Bidasari menerima rombongan tersebut dengan senang hati. Setelah ditanya, masing-masing menyatakan hal-ihwalnya dari awal hingga akhir dengan setulus-tulusnya. Putra Bangsawan memperkenalkan diri sebagai adik Putri Bidasari dan Putri Bidasari adalah putra Raja Kembayat.

Setelah jelas semuanya, kakak beradik itu pun bertangis-tangisan. Mereka saling berpelukan dan suasana menjadi sangat mengharukan. Mereka menangis karena merasa sangat terharu. Dalam waktu singkat, berita bahwa Putri Bidasari adalah anak Raja Kembayat segera tersebar luas ke mana-mana. Putri Lela Sari pun mendengar berita itu. Dia menyesal dengan apa yang telah diperbuatnya terhadap Bidasari.

Sesudah tiga bulan Putra Bangsawan tinggal di Istana Inderapura, ia mohon izin untuk memberitahukan kepada ayah bundanya.

"Jangan pergi dulu, Dinda. Saya masih rindu dengan Dinda. Beberapa hari lagi saja Dinda pulang mene-

mui ayah bunda," pinta Bidasari sambil menahan tangis.

Bidasari benar-benar mencegahnya karena ia tidak mau ditinggalkan saudara kandungnya yang baru dijumpainya itu.

"Baiklah, Kanda aku akan menuruti kehendakmu. Di samping rindu, aku juga sangat gembira bisa menemukanmu kembali," jawab Putra Bangsawan sambil merangkul kakaknya. Akhirnya, ditulisnya sepucuk surat kepada ayah-bundanya, lalu diantarkan oleh menteri kepercayaannya bersama iringan hamba rakyat dan hulubalang.

Raja Kembayat gembira sekali menerima kabar dari putranya. Dengan berlinang air mata dan perasaan penuh haru, Raja Kembayat membaca surat dari putranya itu. Hatinya gembira mengetahui bahwa anaknya yang sejak kecil ditinggalkannya itu ternyata masih hidup. Bahkan, dia telah menjadi istri raja. Akhirnya, raja dan permaisuri mengucapkan syukur kepada Tuhan bahwa doanya telah dikabulkan.

Tujuh hari kemudian, pada saat yang baik, Raja Kembayat bersama permaisuri berangkat menuju Inderapura. Baginda pergi dengan naik kereta kencana yang berhiaskan payung emas. Kepergiannya diiringkan hulubalang menteri dan sekalian hamba rakyat dengan meriah.

"Perintahkan segera kepada rakyat untuk memukul kentongan dan membunyikan apa saja agar terdengar ramai," ujar Raja Kembayat kepada para menteri. Bunyi-bunyian tersebut untuk mengiringi kepergian raja mereka ke Inderapura untuk menemui putranya.

Sementara itu, Istana Inderapura pun telah dihiasi dengan sangat indah. Semua rakyat telah bersiap-siap

menunggu kedatangan Raja Kembayat, orang tua Putri Bidasari. Raja Johansyah sangat gembira dalam menunggu kedatangan mertuanya yang selama ini belum dikenalnya.

Berangkatlah mereka bersama-sama. Raja Johansyah naik gajah dan Putra Bangsawan naik kuda. Mereka berjalan berdampingan diiringi menteri, hulubalang, pahlawan, biduanita yang lengkap dengan iringan aneka bunyi-bunyian. Mereka benar-benar mempersiapkan penyambutan Raja Kembayat sekeluarga. Mereka berjalan sampai ke batas kota untuk menjemput Raja Kembayat sekeluarga. Kemudian, mereka bersama-sama melanjutkan perjalannya menuju istana.

Sesampainya di istana, Raja Kembayat dan permaisuri terkejut melihat Bidasari dan inang pengasuhnya. Raja dan permaisuri berpikir, yang cantik itu pasti anaknya, Bidasari. Demikian halnya dengan Bidasari, dia tidak menyangka bahwa ibundanya ternyata masih terlihat muda dan cantik. Akhirnya, mereka berpelukan sambil bertangis-tangisan. Suasananya sungguh mengharukan. Putri Puspa Ratna tidak tahan menahan rasa haru. Dia teringat telah meninggalkan anaknya di pinggir sungai. Karena tidak dapat menahan haru, Putri Puspa Ratna jatuh pingsan.

Raja Kembayat terharu dan gembira melihat putrinya hidup berbahagia dan berdampingan dengan seorang raja. Baginda tidak menyangka kalau masih dapat bertemu dengan putrinya. Tadinya Baginda mengira bahwa putrinya itu telah tiada.

"Putriku, maafkan ayah dan bundamu. Kami dahulu telah meninggalkanmu di tepi sungai. Tapi, kami tidak

sengaja berbuat begitu, Nak," ucap Baginda dengan suara bergetar karena menahan haru.

"Ya, Ayahanda, hamba mengerti. Masalah itu sudah berlalu. Hamba tidak mempermasalahkannya lagi. Hamba sangat gembira bisa bertemu dengan ayah dan bunda," jawab Bidasari dengan berlinangan air matanya.

"Ayahanda, mari kita tolong ibunda. Kasihan ibunda," ucap Bidasari sambil menarik tangan ayahnya. Permaisuri diangkat ke tempat pembaringan. Bidasari menciumi sang Ibu sambil menangis. Katanya kepada sang Ibu, "Ibunda, bangun Ibu, lihatlah anakmu ini. Jangan sedih Ibu". Bidasari meratap sambil mengelus wajah ibunya. Bertahun-tahun dia berpisah dengan orang tua kandungnya. Sampai kini dia baru melihat dan bertemu dengan ayah bundanya. Air matanya terus menetes hingga membasahi wajah ibundanya.

Beberapa saat kemudian, sang Ibu sadar. Setelah melihat Bidasari, sang Ibu segera memeluknya. Mereka berpelukan dengan penuh haru. Diciuminya Bidasari berkali-kali. Yang menyaksikan pun turut terharu.

Beberapa saat kemudian, mereka saling menceritakan pengalamannya masing-masing. Setelah puas bercerita, mereka berunding hendak mengadakan pesta secara besar-besaran. Raja Johansyah dan Putri Bidasari diarak ke seluruh negeri. Genderang dipukul untuk mengiringi tarian yang dimainkan oleh wanita-wanita cantik. Suasana berubah menjadi meriah dan megah. Rakyat gembira menyambut pertemuan mereka.



Pertemuan Bidasari dengan ayah dan bundanya. Mereka saling berpelukan dengan linangan air mata. Pertemuan yang mengharukan sampai-sampai ibunya (Puspa Ratna) pingsan.

Setelah tujuh bulan Raja Kembayat di Inderapura, mereka pun berniat pulang ke negerinya. Suatu hari Raja Kembayat berkata kepada Bidasari, "Anakku, sudah beberapa saat aku meninggalkan negeri dan rakyatku. Aku dan ibumu berniat pulang. Kapan-kapan aku kembali menengokmu lagi."

Mendengar ayahnya berkata demikian, menangislah Bidasari. Bidasari sedih mendengar ayahnya hendak meninggalkannya. Rasanya belum lama mereka bertemu, tetapi sudah harus berpisah lagi.

Jawabnya kepada ayahandanya, "Ayahanda, janganlah Ayahanda pulang dahulu. Belum hilang rasa rindu dalam diri hamba. Tinggallah untuk beberapa saat lagi, Ayahanda."

Penjelasan Bidasari itu tidak menggoyahkan keinginan ayahandanya. Pagi-pagi benar mereka bersiap-siap hendak berangkat ke negerinya. Bidasari meratap dan menangis melihat adik, ayah, dan bundanya yang hendak meninggalkannya.

Raja Kembayat dan permaisuri kembali pingsan. Mereka tidak sampai hati mendengar ratap tangis putrinya. Lebih-lebih Putra Bangsawan, hatinya sangat sedih. Tanpa terasa air matanya menetes, seperti laiknya seorang perempuan. Selanjutnya, setiap enam bulan sekali mereka saling mengunjungi.

7. PENYESALAN PERMAISURI

Raja Johansyah bersama Putri Bidasari memerintah dengan bijaksana. Rakyatnya bertambah hormat terhadap rajanya. Negeri Inderapura pun bertambah subur. Raja dan permaisuri saling menyayangi. Mereka sangat bahagia. Kebahagiaan mereka terlihat pada perilaku mereka. Begitu bahagianya, sampai-sampai baginda lupa dengan Putri Lela Sari yang telah lama ditinggalkannya. Hati baginda menjadi sedih jika teringat olehnya. Ingin rasanya baginda membawanya ke Inderapura. Akan tetapi, jika ingat kejahatannya yang pernah dilakukakan terhadap Bidasari, hatinya menjadi murung.

Pada suatu hari, kemurungan baginda diketahui oleh Bidasari.

"Apa yang Kakanda pikirkan sehingga terlihat sangat murung?" Apakah Kakanda teringat dengan Putri Lela Sari?" tanya Bidasari. Baginda tersenyum dan berkata,

"Adinda, memang benar apa yang kaukatakan. Aku memang teringat kepadanya. Bagaimana kabarnya sekarang, dia telah lama aku tinggalkan."

Putri Bidasari sedih mendengarnya. Kemudian, dia menyarankan agar baginda menengok dan mengundang Putri Lela Sari. Bidasari merasa bersalah telah membuat

baginda meninggalkannya.

"Kakanda, pergilah sekarang juga. Tengoklah Putri Lela Sari dan bawalah dia kemari. Hamba akan menerimanya dengan senang hati. Kasihan dia, Kanda," kata Bidasari suatu malam. Baginda terharu mendengar perkataan Putri Bidasari. Dengan wajah serius, baginda menjawab,

"Baiklah Dinda, Kanda akan menengoknya sebentar. Tapi, untuk membawanya kemari, Kanda belum memikirkannya."

Keesokan harinya, baginda berangkat dengan diiringi beberapa menteri. Dalam perjalanan, beliau berpikir apakah Putri Lela Sari akan dibawa ke Istana Inderapura atau tidak. Jika teringat kejahatannya, baginda enggan menengoknya. Namun, baginda teringat nasihat ayahbundanya jika Putri Lela Sari ada kesalahan mohon dimaafkan. Sebagai manusia pasti mempunyai kesalahan. Tidak ada manusia di dunia ini yang sempurna. Janganlah mempunyai rasa dendam terhadap orang lain.

Ketika baginda sampai di sana, saudara Putri Lela Sari yang bernama Lela Mangindera berlari-lari menyambut kedatangan baginda.

"Silakan masuk, Baginda. Bagaimana kabar Baginda. Lama Baginda tidak datang kemari," ucap Lela Mangindera yang terlihat sibuk menyambut kedatangan Raja Johansyah yang tiba-tiba itu. Mendengar ucapan Lela Mangindera, Putri Lela Sari berlari ke luar. Betapa terkejutnya dia melihat kedatangan baginda. Baginda terlihat sedih melihat keadaan Putri Lela Sari. Dia kelihatan kurus dan sangat menderita.

Dengan tersenyum berkatalah baginda kepadanya, "Aku telah menyakiti hatimu, Dinda. Maafkanlah aku dan

maafkan pula Bidasari."

Permaisuri sedih mendengarnya. Ia merasa malu. Baginda sudah mengetahui kejahatannya, tetapi masih mau memaafkannya.

Malam harinya sesudah makan, baginda mengajak Lela Sari untuk ikut serta ke Inderapura. Lela Sari menolak ajakan baginda. Dia akan berangkat sendiri ke Negeri Inderapura.

Pagi-pagi benar baginda berangkat kembali ke istananya. Kemudian, Putri Lela Sari dan Lela Mangindera diiringi hulubalang menteri menyusul ke Negeri Inderapura. Di dalam perjalanan, hati Lela Sari menjadi ragu. Apakah nanti Bidasari akan menerimanya ataukah dia akan diusirnya.

Tanpa terasa sampailah mereka ke istana. Melihat kedatangan Putri Lela Sari bersama saudaranya, Bidasari berlari-lari menjemputnya. Bidasari sudah tidak tahan ingin segera bertemu dengan Putri Lela Sari. Bidasari sangat terkejut ketika melihat keadaan Lela Sari. Dia terlihat sangat kurus. Lela Sari langsung memeluk dan menciumi Bidasari sambil menangis.

"Maafkan aku, Bidasari. Aku telah menyakitimu," ucap Lela Sari sambil menangis. "Sudahlah, Tuan Putri. Hamba sudah melupakan kejadian itu. Tinggallah bersama kami di sini."

Namun, tiba-tiba istri saudagar mucul dari balik pintu.

"Mengapa Tuan Putri datang ke sini? Bukankah Tuan Putri telah menyiksa Bidasari? Janganlah mengganggu kebahagiaan kami," ucap saudagar dengan perasaan benci.

Mendengar istri saudagar berkata demikian me-

URUTAN
720 | 0 | - | 249
PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

nyahutlah Bidasari,

"Jangan berkata begitu, Bunda. Maafkanlah dia. Tuan Putri sudah menyesali perbuatannya. Biarkanlah dia tinggal bersama kami, Bunda."

Istri saudagar terharu mendengar anaknya berkata demikian. Padahal, dia telah disakiti permaisuri, tetapi tidak membencinya. Dia tidak pendendam karena sifatnya mudah mengampuni.

Permaisuri menerima tawaran Bidasari. Ayah dan bundanya juga akhirnya memaafkannya. Baginda menerima permaisuri dengan senang hati. Tiap hari Baginda Inderapura berkasih-kasihan bersama kedua istrinya. Lela Sari bahagia bisa bersama lagi dengan suaminya. Lela Sari kemudian dibuatkan istana sendiri oleh raja. Bidasari bahagia melihat Raja Johansyah dan Lela Sari berkumpul kembali.

Raja Kembayat, orang tua Bidasari semakin terkenal. Kerajaannya bertambah besar. Bila merindukan Bidasari mereka berkunjung ke Inderapura, demikian pula sebaliknya.

Pada suatu ketika, Putra Bangsawan berkunjung menengok kakaknya. Dia bertemu dengan Putri Lela Mangindera saudara Lela Sari. Setelah berkenalan, mereka saling menyukai. Akhirnya, mereka kawin.

Putri Lela Sari bertambah senang hatinya karena adiknya diperistrikan oleh seorang raja. Mereka hidup berbahagia. Putra Bangsawan menggantikan ayahnya yang sudah mulai tua.

Negeri Inderapura pun semakin makmur. Selama beristrikan Putri Bidasari, Raja Johansyah bertambah jaya. Negerinya ramai, pemerintahannya adil dan bijaksana. Negerinya termashyur sampai ke seluruh negara.

398